



UNIVERSITAS INDONESIA

Pandangan Budaya Orang Desa Baha di Bali tentang Anjing dan Pengaruhnya terhadap Penanganan Rabies

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1
Antropologi**

SALMAH MUSLIMAH

NPM 0706285732

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

PROGRAM STUDI SARJANA REGULER

DEPARTEMEN ANTROPOLOGI

DEPOK

DESEMBER 2011

UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
DEPARTEMEN ANTROPOLOGI

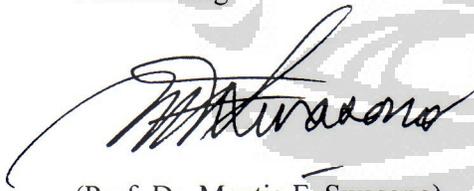
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : SalmahMuslimah
NPM : 0706285732
Departemen : Antropologi
Judul Skripsi : Pandangan Budaya Orang Desa Baha di Bali tentang
Anjing dan Pengaruhnya terhadap penanganan Rabies.
Tanggal Sidang : 12 Desember 2011

Telah Diuji dan Dinyatakan Lulus oleh:

Pembimbing

Penguji

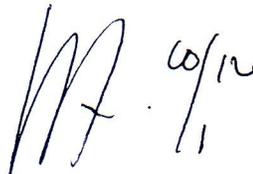


(Prof. Dr. Meutia F. Swasono)



(Dr. Jajang Gunawijaya, MA)

Ketua Sidang



(Drs. Hilarius S. Taryanto)

**HALAMAN PERNYATAAN
JUDUL KARYA AKHIR UNTUK KEAKURATAN DATA**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Salmah Muslimah
NPM : 0706285732
Program Studi : S1
Departemen : Antropologi
Jenis Karya Akhir : Skripsi

Demi keakuratan data informasi akademik Universitas Indonesia, dengan ini saya menyampaikan dan menyatakan judul karya akhir saya dalam 2 Bahasa yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris sesuai dengan *Hard Cover* terakhir yang diserahkan ke Program/Perpustakaan dan sudah selesai dengan data yang dimasukkan dalam SIAK NG sebagai berikut:

Kolom Judul Karya Akhir dalam Bahasa Indonesia:

Pandangan Budaya Orang Desa Baha di Bali tentang Anjing dan Pengaruhnya terhadap
Penanganan Rabies

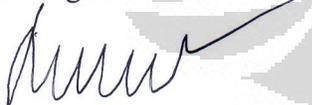
Kolom Judul Karya Akhir dalam Bahasa Inggris:

The Cultural View of The Baha's People in Bali on Dogs and Its Effect on Rabies
Treatment.

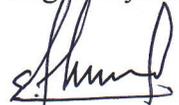
Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 12 Desember 2011

Mengetahui,
Ketua Program


(Dr. Djajang Gunawijaya, MA)

Yang Menyatakan


(Salmah Muslimah)

Pembimbing Penulisan Karya Akhir


(Prof. Dr. Meutia F. Swasono)

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Salmah Muslimah

NPM : 0706285732

Tanda Tangan :



Tanggal : 12 Desember 2011

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Salmah Muslimah

NPM : 0706285732

Program Studi : Antropologi Sosial

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Pandangan Budaya Orang Desa Baha di Bali tentang Anjing dan Pengaruhnya terhadap Penanganan Rabies

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 12 Desember 2011

Yang menyatakan



(Salmah Muslimah)

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW, karena berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sosial Jurusan Antropologi Sosial pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini.

Ide penulisan skripsi ini berawal dari seorang senior yang ditugaskan oleh UNICEF untuk melakukan *training* dan edukasi penyakit rabies kepada warga Bali. Beliau meminta saya untuk membuat tulisan tentang persepsi anjing pada orang Bali. Saat itu Bali sedang terancam wabah rabies, dan salah satu cara untuk mengatasinya diperlukanlah informasi tentang *lokal knowledge* orang Bali dalam memandang anjing. Setelah berdiskusi dengan senior tersebut maka munculah ide untuk mengangkat tulisan saya tersebut menjadi sebuah skripsi yang mengangkat tema mengenai pandangan budaya orang Desa Baha di Bali tentang anjing dan melihat pengaruh pandangan tersebut terhadap program penanganan rabies yang dilakukan oleh pemerintah Bali.

Saya berharap skripsi saya ini bisa menjadi masukan bagi seluruh antropolog, bahwa kebudayaan itu mempunyai hubungan yang erat bagi kesehatan masyarakat pendukungnya. Saya pun menyadari bahwa skripsi saya ini tidaklah sempurna, tetapi saya harap skripsi saya ini dapat menjadi sumbangan pemikiran saya bagi ilmu antropologi sosial.

Depok, 12 Desember 2011



Salmah Muslimah

Ucapan Terimakasih

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan segala kemudahan dalam proses penyusunan skripsi ini. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu saya ingin mengucapkan terima kasih kepada ayahanda di surga, kepada Ibunda saya tercinta, ibu yang membesarkan saya dengan penuh kasih dan sayang serta doa dalam tahajjudnya yang tidak pernah putus. Ibu yang berjuang sendiri dalam membesarkan saya dan adik saya. Skripsi ini saya persembahkan khusus untuk Ibu terkasih. Kepada adik saya satu satunya Ariani, adik sekaligus teman berbagi suka, duka dan cerita yang terkadang nyebelin tapi bikin kangen, semoga bisa kuliah di UI juga ya dek.

Saya ucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada Prof. Dr. Meutia F. Swasono, selaku dosen pembimbing dalam kesibukan beliau di Dewan Pertimbangan Presiden masih sempat menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini. Ibu Endang P, selaku pembimbing akademik yang memberikan perhatian dengan penuh kasih sayang kepada saya mulai dari menginjakan kaki sebagai mahasiswa. Terimakasih juga kepada dosen-dosen Antropologi Universitas Indonesia atas segala ilmu dan wejangannya, Profesor Dr Achmad Fedyani Saifuddin, Profesor Dr. Yasmine Zakky Shahab, , Profesor Dr. Yunita, Bapak Semiarto Aji, Bapak Ezra M Choesin, Bapak Dave Lumenta, Bapak Yoppy, Bapak Iwan Pirous, Bapak Emmed, Bapak Toni Rudyansyah, Bapak Hilarius S. Taryanto, Bapak Djajang, Ibu Dian, Ibu Sri Murni, Ibu Mira Pakan.

Ucapan terimakasih juga saya tujukan untuk H. Ma'ih, kakek yang walaupun tidak sempat mengenyam pendidikan semasa hidupnya tetapi selalu mensupport cucunya untuk terus maju. Nenek Sinah, para Ncang dan Ncing, Uwa, sepupu dan keponakan dengan candaan mereka yang selalu membuat semangat dikala saya berada dalam masa kejenuhan.

Terimakasih juga kepada keluarga besar Anggi Foundation dan Mitra. Bapak Sumardono (alm), beliau yang selalu menomor satukan pendidikan anak-anak asuhnya, beliau akan membuat kami kangen akan nasihat-nasihat bijaknya. Ibunda Asih Sumardono, orang tua asuh yang saya cintai seperti ibu saya sendiri, beliau yang mensupport saya untuk terus sekolah dari SD hingga lulus kuliah, terima kasih Bu. Kakak-kakak senior di yayasan yang telah membuka paradigma saya tentang luasnya pendidikan, terimakasih ka TB. Arie Rukmantara *you are inspiring person*. Ka Nunung, Ka Ronny, Ka Indra, Mba Aci. Senior angkatan kedua Ka Munib kakak yang okeh banget untuk diajak curhat, Ka Zaenal tempat saya dan teman-teman bermanja ria hehehe. Ka Dyah senior yang memperkenalkan saya kepada antropologi, ka Vega, Ka Neng, Ka Hari terimakasih jasa layanan komputernya ya, Ka Opa, Ka Zaki, Mas Yus, Ka Herman maskot AF kalo ga ada Ka Herman AF jadi sepi, Ka Widi kakak yang baik banget, maaf ya udah sering banget ngerepotin terimakasih atas waktunya selama ini. Ka Tyas kakak yang selalu siap sedia membantu adik-adiknya di AF kakak yang sering banget nginep di rumah sampe tetangga saya akrab sama ka Tyas hehehe. Ka Chibi, Ka Fika, Ka Rezha, Ka Faun, Ka Subhi, Ka Oki, Ka Chandra, Ka Abdi, Ka Syefri senang bisa mengenal kalian.

Teman-teman angkatan ketiga di Anggi Foundation, teman satu perjuangan mewujudkan mimpi (alm) Mba Anggi dan mimpi kita semua akan pentingnya pendidikan bagi anak-anak. Diana Nurwidiastuti Vice President AF, sahabat yang punya kegilaan tinggat dewa, keganjenannya melebihi angkasa membumbung jiahhhh, semoga bisa menemukan cinta yang tepat ya Di ☺. Riskawati, sahabat yang bijak dengan segala nasihatnya, paling pendiam diantara kami bertiga (Saya, Diana, Riska), tempat curhat yang okeh banget ☺. Terimakasih ya kalian berdua udah jadi sahabat dari SMK, berbagi cerita cinta, sedih, senang, susah bersama. Bersyukur sekali sama Allah karena diberikan sahabat seperti kalian. Ridho sahabat yang selalu rajin dan tekun dalam urusan baksos, Ryan talk less do more, Iche sahabat yang hatinya lembut selembut salju, tempat berbagi tips make up bareng dan segala macam urusan cewek hehe. Vina yang begitu idealis dan lucu. Terima kasih ya semuanya.

Selain itu saya juga ucapkan banyak terimakasih kepada teman-teman seperjuangan Antropologi angkatan 2007 Nurul, semangat ya yung, pokoknya yungki the best lah, taglinenya nurul “mantap kan gw (sambil naikin alis)” hehehe. Inka teman seperjuangan dalam merampungkan skripsi ini, makasih yaa ka udah selalu ngingetin gw kalo gw lupa, thanks saran dan ceritanya ya ☺, Riva miss rebeka yang serba ribet kalo ngapa-ngapain dengan poninya itu loh ga nahan hehe. Senorita gara-gara skripsi jadi sering maen ke yayasan anggi ya nyo, Anin dan Pipit (semangat ya dou anin), Sora, Syah, Lia (RHS = rahasia) hehe, Nisa, Dinda Intan si santai yang hoky gila, Laurensia semangat Mams!!!, Fahru jangan tepe mulu ru hehe, Jaman ustadz di angkatan, Abah, Yudi, Riris, Rio suka ketawa kalo inget obrolan bareng rio hahaha ga jelas gitu, Fikri, Intan semangat ya bebb semoga cepet punya momongan, Feby teman diskusi yang asik, Sheila teman menggalau bersama dari semester awal hingga akhir dan kita wisuda bareng, Wulan sukses ya Mulan Groupnya, Riri, Ngayomi, Audra, Kay, Manda, Defina, Ucok, Randi, Irfan Begeng, Rijo, Edo.

Saya juga mengucapkan terimakasih untuk keluarga angkat saya di Bali yang telah membantu selama saya melakukan penelitian di sana. Pak Nuryana dan ibu, Mama Ge, Mba Kadek, Beli Rai, ian oas yang lucu dan ibunya, Pak Ketut, Bu Ketut, Cintya dan Widya dua anak kecil yang ngangenin, Mba Komang, Ibunya serly. Pak Gede Asrama, Pak Putu Kepala Dinas Peternakan Bali, Ibu Lies yang baik, Pak Ketut Baha, Pak Putu dan Pak Wayan perbekel yang sangat informatif, dan para informan yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Ucapan terimakasih juga saya sampaikan kepada rekan-rekan saya di Al-Ikhwan, para mentor dan ibu-ibu asuh, Bapak K.H Ikhsanuddin, Mba Nurul dan Mas Yoyok yang selalu menjadi teman diskusi yang asik. Arya si juragan kambing terimakasih atas bantuannya dalam 2 bulan belakangan ini, seru bisa kenal sama abang ☺. Teman-teman SMK Icha, Siti, Idah, Sevi, Ipur, Risti makasih ya semuanya.

ABSTRAK

Nama : Salmah Muslimah
Program Studi : Antropologi Sosial
Judul : Pandangan Budaya Orang Baha di Bali Tentang Anjing dan Pengaruhnya Terhadap Penanganan Rabies.

Skripsi ini membahas pandangan budaya orang Desa Baha tentang anjing dan melihat keterkaitan antara pandangan tersebut dengan program penanganan rabies yang dilakukan oleh pemerintah berupa eliminasi dan vaksinasi anjing. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara pandangan tentang anjing dengan program pemberantasan rabies. Anjing bagi Orang Baha memiliki banyak fungsi, bukan hanya hewan peliharaan biasa tetapi juga sebagai penjaga rumah, teman hidup, simbol perbuatan baik, dan sebagai *banten* upacara. Penanganan pemberantasan rabies menjadi terhambat bukan hanya karena faktor teknis saja tetapi juga faktor budaya masyarakatnya yang dalam kehidupan sehari-hari mereka tidak bisa terlepas dari anjing.

Kata Kunci:

Pandangan Budaya, anjing , rabies.

ABSTRACT

Name : Salmah Muslimah
Study Program : Antropologi Sosial
Title : The Cultural View of The Baha's People in Bali on Dogs and Its Effect on Rabies Treatment.

This undergraduate thesis discusses the cultural view of the Baha's people on dogs and relates the views rabies treatment program conducted by the government in the form of elimination and vaccination of dogs. This study uses descriptive qualitative research method. The results show that there is relationship between the view on dog and rabies eradication program. According to the Baha's people, dog is not only a pet but it is also considered a house guard, a life-long friend, a symbol of good deeds, and a part of ceremonial offerings. Attempts to eradicate canine rabies are still hampered not only by technical factors, but also by cultural factors in society since the people cannot be separated from dogs.

Key words:

Cultural view, dog, rabies.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERNYATAAN JUDUL KARYA AKHIR.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
KATA PENGANTAR	vi
UCAPAN TERIMAKASIH.....	vii
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah Penelitian	7
1.3 Pertanyaan Penelitian.....	9
1.4 Tujuan Penelitian	9
1.5 Signifikansi Penelitian	9
1.5.1 Signifikansi Praktis.....	9
1.5.2 Signifikansi Akademis.....	9
1.6 Kerangka Pemikiran	10
1.7 Metodologi Penelitian	
1.7.1 Tipe Penelitian dan Penentuan Lokasi Penelitian	14
1.7.2 Teknik Pengumpulan Data.....	17
1.7.3 Pelaksanaan Penelitian	19
1.7.4 Hambatan Penelitian.....	21
1.8 Sistematika Penulisan	22
BAB 2 GAMBARAN UMUM DESA BAHA	23
2.1 Kondisi Kehidupan Masyarakat Desa Baha.....	23
BAB 3 ORANG BAHA, ANJING DAN RABIES	31
3.1 Orang Baha dan Anjing	31
3.2 Rabies.....	39
a. <i>Gejala Rabies pada Hewan</i>	39

b. <i>Gejala Rabies pada Manusia</i>	40
3.3 Sejarah Rabies di Bali hingga ke Desa Baha	41
3.4 Pengetahuan tentang Rabies.....	45
3.5 Program Penanggulangan Rabies	
3.5.1 Program Vaksinasi Anjing.....	52
3.5.2 Program Eliminasi Anjing.....	55
BAB 4 PANDANGAN TENTANG ANJING BAGI ORANG BAHA	
4.1 Anjing dalam Kehidupan Orang Desa Baha.....	60
4.2 Pengetahuan Orang di Desa Baha tentang Rabies. Dari Buruh Tani hingga Pejabat Instansi.....	66
4.3 Pandangan Budaya tentang Anjing sebagai Penghambat dan Pemicu Program Penanggulagn Rabies.....	71
BAB 5 PENUTUP	
5.1 Kesimpulan.....	75
5.2 Rekomendasi.....	77
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN.....	84

Daftar Gambar

- Gambar 2.1 Peta Desa Baha
- Gambar 2.2 Pura Dalam Surya Baha
- Gambar 2.3 Pintu Gerbang Desa Baha
- Gambar 2.4 Puskesmas Pembantu Desa Baha
- Gambar 2.5 Suasana Jalan yang dipenuhi anjing
- Gambar 3.1 Anjing yang dipelihara dengan cara diikat
- Gambar 3.2 Anjing yang dipelihara dengan cara diliarkan

Daftar Tabel

- Tabel 1 Jumlah Estimasi Populasi Anjing Kabupaten Badung 2011

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada tanggal 10 September 1984, Gubernur Bali, Ida Bagus Mantra memberikan sambutan pada pembukaan Simposium Nasional Rabies. Simposium dilaksanakan oleh Perhimpunan Dokter Hewan Indonesia (PDHI) cabang Bali di Denpasar. Beliau mengingatkan tentang betapa pentingnya mempertahankan Bali sebagai daerah bebas rabies. Diingatkan pula bila Bali tertular rabies, penyebarannya bisa sangat cepat, karena populasi anjing sebagai salah satu HPR¹ di Bali sangat banyak. Selain itu rabies juga akan memberikan dampak yang buruk dalam usaha pemerintah Bali meningkatkan pariwisata (Nyoman Sadra D, 2009: 84).

Kekhawatiran Gubernur Ida Bagus Mantra pada November 2008 terbukti. Provinsi Bali telah dinyatakan sebagai wilayah tertular rabies secara lokal, nasional, bahkan internasional. Hal ini dinyatakan melalui peraturan Gubernur No. 88/2008, Peraturan Bupati Badung No. 53/2008, dan Keputusan Menteri Pertanian No. 1637.1/2008 tertanggal 1 Desember 2008. Dalam makalah *Tinjauan Kritis Wabah Rabies di Bali, Tantangan dan Peluang*, sebagai daerah tujuan wisata nasional maupun internasional seperti yang diungkapkan dalam makalah dijelaskan bahwa dampak rabies bisa sangat luas, ditinjau dari aspek kesehatan, sosial, dan budaya, sampai pada keamanan dan ketertiban masyarakat. Hal ini terjadi karena ancaman akan menurunnya pendapatan penduduk Provinsi Bali akibat menurunnya jumlah kunjungan wisatawan. Padahal keindahan Pulau Bali mampu membuat banyak orang yang datang ingin kembali lagi. Keramahan dan budayanya yang kaya seperti tarian,

¹ HPR (Hewan Penular Rabies) hewan berdarah panas seperti Anjing, Monyet, Kelelawar, Kucing. Dinas Peternakan Provinsi Bali, Dalam *Strategi dan program pencegahan, pengendalian dan pemberantasan rabies pada hewan penular rabies menuju Bali bebas rabies tahun 2012*, 2010.

upacara adat, serta kerajinan tangan yang unik bisa menjadi daya tarik di bidang pariwisata. (Mahardika, 2009: 2-3)

Secara geografis Provinsi Bali terletak pada 8°3'40" - 8°50'48" lintang selatan dan 114°25'53" - 115°42'40" bujur timur. Relief dan topografi Pulau Bali di tengah-tengah terbentang pegunungan yang memanjang dari barat ke timur. Luas total wilayah Provinsi Bali adalah 5.634,40 ha dengan panjang pantai mencapai 529 km. Provinsi Bali terletak di antara Pulau Jawa dan Pulau Lombok. Batas wilayah utara Laut Bali, sebelah timur berbatasan dengan Selat Lombok (Provinsi Nusa Tenggara Barat), selatan dengan Samudera Indonesia dan di sebelah barat Selat Bali (Propinsi Jawa Timur). Garis pantai yang panjang menjadikan Bali sebagai obyek wisata yang terkenal dengan keindahan pantainya. Namun, sejak November 2008 Bali yang terkenal dengan keindahannya itu dilaporkan sebagai daerah Kejadian Luar Biasa (KLB) rabies. Menurut Kementerian Kesehatan, Kejadian Luar Biasa (KLB) adalah salah satu status yang diterapkan di Indonesia untuk mengklasifikasikan peristiwa merebaknya suatu wabah penyakit².

Status kejadian luar biasa diatur oleh Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 949/MENKES/SK/VII/2004. Kejadian luar biasa dijelaskan sebagai timbulnya atau meningkatnya kejadian kesakitan atau kematian yang bermakna secara epidemiologis pada suatu daerah dalam kurun waktu tertentu. Kriteria tentang kejadian luar biasa mengacu pada Keputusan Dirjen No. 451/91, tentang Pedoman Penyelidikan dan Penanggulangan Kejadian Luar Biasa. Menurut aturan tersebut, suatu kejadian dinyatakan luar biasa jika ada unsur:

1. Timbulnya suatu penyakit menular yang sebelumnya tidak ada atau tidak dikenal.

² Ramidi. "Kejadian Luar Biasa, Apa Artinya," Diakses pada Rabu, 3 November 2011 pukul 11.08 WIB, dalam <<http://www.tempointeraktif.com/hg/nasional/2005/09/19/brk.20050919-66790.id.html>>.

2. Peningkatan kejadian penyakit atau kematian terus-menerus selama tiga kurun waktu berturut-turut menurut jenis penyakitnya (jam, hari, atau minggu).
3. Peningkatan kejadian penyakit atau kematian dua kali lipat atau lebih dibandingkan dengan periode sebelumnya (jam, hari, minggu, bulan, atau tahun).
4. Jumlah penderita baru dalam satu bulan menunjukkan kenaikan dua kali lipat atau lebih bila dibandingkan dengan angka rata-rata perbulan dalam tahun sebelumnya.

Merujuk dari keterangan di atas maka, kasus rabies yang terjadi di Bali sudah masuk dalam kriteria KLB, hingga 9 Agustus 2009 kasus rabies telah menyebar kesembilan kabupaten/kota yaitu Badung, Denpasar, Tabanan, Karangasem, Gianyar, Bangli, Buleleng, Klungkung, dan Jembrana. Tercatat ada 53.412 kasus Gigitan Hewan Penular Rabies (GHPR) dengan kasus kematian sebanyak 83 orang dengan rincian 4 orang meninggal pada tahun 2008, 26 orang pada tahun 2009, dan 53 orang pada tahun 2010 (mediaindonesia.com). Hingga Februari 2011 penyakit rabies sudah memakan korban lebih dari 100 orang dan penyebarannya sudah sampai pada angka 90% kecamatan yang ada di Bali (Dinas Kesehatan, 2010: 2).

Rabies merupakan suatu penyakit infeksi akut hewan yang bersifat zoonosis (menular dari hewan ke manusia). Penyakit ini menyerang susunan saraf pusat, yang disebabkan oleh virus golongan *Rhabdovirus* dan ditularkan melalui gigitan hewan penular rabies terutama anjing, kucing, dan kera. Rabies merupakan salah satu penyakit yang sangat berbahaya, karena *case fatality* 100% (Departemen Kesehatan RI, 1998). Jadi bila seseorang dinyatakan positif rabies maka dia pasti akan meninggal, sebelum meninggal akan mengalami penderitaan yang sangat hebat, misalnya si penderita mengalami halusinasi yang berlebihan, phobia akan air, udara, suara-suara di dekatnya, dan ingin selalu menggigit benda apa saja yang ada di sekitarnya. Tidak bisa tenang dan selalu berteriak-teriak. Cara penularan rabies secara kontak langsung terutama melalui gigitan, karena air liur hewan yang terkena rabies mengandung virus rabie. Rabies merupakan penyakit mematikan. Masa inkubasi

rabies setelah digigit anjing bisa berlangsung paling cepat 2 minggu dan terlama bisa sampai 2 tahun. Gejala awalnya mirip penyakit flu biasa seperti kepala pusing, kelelahan, dan demam. Jika rabies telah memasuki fase lanjut, penderita akan mengalami masalah pernafasan, takut air (hidrofobia), kelumpuhan, dan koma (Dinas Peternakan Bali, 2010b: 2).

Penelitian tentang rabies saat ini sudah cukup banyak, akan tetapi sebagian besar mengkaji rabies dari sisi medis atau aspek sosial masyarakatnya. Misalnya saja penelitian yang dilakukan oleh Yulia Sri Gunawardhani mahasiswa S2 Sosiologi UI dalam Tesisnya yang berjudul “*Sikap, Perilaku dan Faktor Sosial Pemilik Hewan Rentan Rabies dalam Upaya Pengendalian Penyakit Rabies (Suatu Studi Sosiologis di Jakarta Selatan)*”. Penelitian ini mempelajari beberapa faktor sosial dalam hubungannya dengan pembentukan sikap dan perilaku pemilik HRR (Hewan Rentan Rabies) di DKI Jakarta. Tujuannya untuk mengidentifikasi faktor sosial pendidikan, penghasilan, agama, suku bangsa, pengetahuan, dan akses terhadap informasi dalam mempengaruhi pembentukan sikap dan perilaku pemilik HRR dalam upaya pengendalian rabies. Selain itu juga untuk mempelajari bagaimana sikap perilaku pemilik HRR dalam usaha mencapai status DKI Jakarta sebagai wilayah bebas rabies.

Selain disiplin ilmu sosial kajian tentang rabies juga pernah dibahas oleh disiplin ilmu kesehatan masyarakat. Tesis Mustamar yang berjudul *Analisis Perilaku Masyarakat Pemilik Anjing terhadap Pemberian Vaksin Anti Rabies di Kabupaten Tanah Datar* menceritakan tentang penyebab rendahnya perilaku pemberian vaksin anti rabies bagi anjing oleh masyarakat pemiliknya di Kabupaten Tanah Datar yang dihubungkan dengan pengetahuan, persepsi, dan sikap masyarakat terhadap cara-cara memelihara anjing, rabies, serta terhadap manfaat vaksin anti rabies bagi anjing. Juga tentang nilai-nilai yang terkandung dalam memelihara anjing pemburu oleh masyarakat pemburu di daerah Tanah Datar. Penelitian ini menunjukkan bahwa masih rendahnya pemberian vaksin anti rabies bagi anjing terutama oleh masyarakat pemburu pemilik anjing terjadi karena rendahnya pengetahuan masyarakat tentang cara-cara memelihara anjing dan pengetahuan tentang penyebab rabies. Selain itu

juga kegunaan vaksin anti rabies bagi anjing yang menyebabkan timbulnya persepsi yang salah, yakni tentang efek dari pemberian vaksin yang dianggap akan membuat anjing pemburu menjadi sakit. Hal ini menyebabkan kurangnya minat memberikan vaksin kepada anjing pemburu. Kedua penelitian diatas berbeda dengan penelitian yang saya lakukan, meskipun sama-sama mengangkat tema rabies tetapi pembahasan yang dilakukan dari disiplin ilmu yang berbeda, untuk tesis Yulia kajian yang dilakukan lebih melihat pada faktor sosial masyarakat sedangkan untuk tesis Mustamar melihat dari ranah ilmu kesehatan masyarakat, tidak terlalu menenkankan pada kebudayaan masyarakatnya, metode yang digunakan juga berbeda, beliau menggunakan metode kuantitatif.

Untuk kajian Antropologi, sepengetahuan saya penelitian rabies masih cukup jarang. Oleh karena itu saya tertarik untuk melihat keterkaitan antara pandangan budaya tentang anjing dalam masyarakat dengan program penanganan rabies di Bali. Ancaman rabies bagi Bali tidak hanya kematian hewan, kematian orang, tetapi juga menimbulkan hilangnya rasa aman penduduk. Wabah ini telah menyebabkan kematian ribuan ekor anjing. Baik karena positif terjangkit rabies atau dicurigai membawa rabies karena menunjukkan gejala rabies atau telah kontak dengan anjing yang positif rabies (Dinas Peternakan Bali: 2010b: 2). Kondisi rabies di Bali memang berbeda dengan daerah lain di Indonesia, karena kekhasan sosio kultural dan biografi Bali yang padat akan penduduk serta dipadati juga dengan hewan penular rabies. Jika ditelusuri, daerah tempat intensitas interaksi yang cukup dekat antara HPR dengan manusia mungkin tidak ada selain di Bali. Bahkan beberapa kelompok monyet dan kelelawar bisa menjadi obyek wisata yang ramai dikunjungi pengunjung.

Populasi anjing di Bali sangat padat. Jika ratio anjing dan penduduk di Bali berdasarkan data sensus 2010 berjumlah 3.383.572 orang, yang digunakan berdasarkan pedoman WHO, yaitu 1:16, maka populasi anjing di Bali hanya 230.000, dengan ratio tersebut maka jumlah anjing perkilometer persegi hanya sekitar 40 ekor. Sedangkan ratio yang didapatkan oleh Yayasan Yudistira, LSM yang bergerak dibidang pengendalian populasi anjing secara manusiawi (*human*) di Bali ada 1:6,5

(antara 5-8). Dengan demikian populasi anjing di Bali bisa mencapai 540.000 ekor, atau 96 ekor/km². Jumlah tersebut termasuk hewan yang dirumahkan, anjing dengan pemilik yang dirumahkan dan dilepas, anjing dengan pemilik yang dilepaskan, dan anjing tanpa pemilik. Proporsi anjing yang benar-benar dirumahkan hanya sekitar 30% saja atau bahkan kurang. Sisanya merupakan anjing gelandang yang berkeliaran di jalan-jalan, tempat-tempat umum, tempat upacara adat, tempat sampah, dan semak-semak. (Mahardika, 2010: 4).

Sebagian besar masyarakat Bali beragama Hindu, dalam ajaran Hindu dikenal yang namanya karma yang membuat orang Bali untuk selalu berbuat kebajikan dalam hidupnya, dalam karma diyakini bahwa jika seseorang melakukan sebuah dosa di dunia maka balasannya tidak menunggu di akhirat nanti tetapi langsung dibalas di dunia. Selain karman dikenal juga dikenal konsep reinkarnasi. Menurut orang Bali makhluk hidup selain manusia itu adalah wujud dari reinkarnasi manusia sebelumnya. Contohnya anjing yang merupakan reinkarnasi manusia dimana semasa hidupnya manusia itu jarang sekali melakukan kebaikan. Dengan kata lain dalam kognisi orang Bali anjing itu adalah manusia dalam wujud lain.

Anjing sebagai salah satu HPR (Hewan Penular Rabies) memiliki peran besar dalam proses penyebaran rabies, seperti dijelaskan diatas populasi anjing sangat padat hampir setiap rumah di Bali memelihara anjing. Berdasarkan hasil pengamatan saya, keberadaan anjing tidak bisa dipisahkan dari kehidupan orang Bali. Anjing memiliki beragam fungsi bagi orang Bali, misalnya untuk upacara dan penjaga rumah. Anjing juga dipandang sebagai hewan yang harus dihormati karena menurut cerita Mahabarata, anjing adalah hewan yang menemani Yudhistira ke Khayangan.

Melihat kondisi yang seperti itu maka penanggulangan rabies dirasa perlu diperhatikan bukan hanya dari sisi teknis kedokteran atau medis saja, akan tetapi juga dari sisi budaya masyarakatnya dalam memandang anjing. Apakah pandangan budaya tentang anjing di Bali memiliki keterkaitan dengan program penanganan rabies yang dilakukan oleh pemerintah.

1.2 Masalah Penelitian

Budaya Bali yang mencintai segala sesuatu di dunia ini seperti mencintai dirinya sendiri merupakan ajaran nenek moyang atau leluhur dan pendahulu orang-orang Bali. Hal ini merupakan ajaran budi pekerti yang dianggap akan menyelamatkan masyarakat Bali dari kemarahan alam dan dunia karena mereka mencintai alam lingkungan seperti diri sendiri maka alam juga akan mencintai manusia. Misalnya orang Bali yang memperlakukan binatang anjing dengan baik. Bali dan anjing adalah sesuatu yang tidak dapat di pisahkan dari kehidupan sehari-hari orang Bali. Anjing memiliki beragam fungsi baik itu sosial maupun budaya. Namun sayang sejak merebaknya kasus rabies di Bali membuat pemerintah kesulitan untuk mengatasi wabah ini, karena disatu sisi anjing menjadi hewan penting bagi orang Bali dan di sisi lain anjing menjadi hewan pembawa rabies yang harus di musnahkan.

Kondisi Provinsi Bali yang sudah dikategorikan sebagai daerah KLB (Kasus Luar Biasa) rabies menjadi ancaman bukan hanya bagi warga Bali sendiri tetapi juga untuk para wisatawan. Kondisi seperti ini harus segera diatasi, pemerintah melakukan intervensi melalui program-program untuk membebaskan Bali dari rabies. Intervensi program yang berhubungan dengan HPR, diantaranya yaitu penangkapan anjing, vaksinasi anjing, dan eliminasi anjing.

Program dilaksanakan pada November 2008 hingga Desember 2012. Dalam rapat koordinasi dengan Dr. Ir. Bayu Krisnamurthi Wakil Menteri Pertanian, indikator Bali bebas rabies 2012 adalah³ : *Zero human case*, tidak ada lagi orang yang mati karena rabies. Semua HPR (Hewan Penular Rabies) di vaksinasi 100% dan pemahaman masyarakat serta respon perilaku yang sesuai. Akan tetapi pada

³ Pesan disampaikan Oleh Bapak Bayu Krisnamurthi pada rapat koordinasi *Bali Bebas Rabies 2012* di Kantor Dinas Peternakan Provinsi Bali, Denpasar 12 November 2010.

kenyataannya hingga bulan Februari 2011 masih saja dilaporkan korban meninggal karena rabies.⁴

Selain itu program Bali bebas rabies 2012 terancam mengalami kegagalan karena kasus rabies masih ditemukan di masyarakat. Daerah yang bisa dinyatakan bebas rabies sesuai panduan dari Kementerian Kesehatan RI maupun organisasi kesehatan dunia (WHO) yaitu jika selama dua tahun berturut-turut kasus rabiesnya nihil. Kasus yang terjadi selama dua bulan yaitu Januari dan Februari 2011 di RSUP Sanglah Denpasar tercatat tujuh orang meninggal dunia akibat rabies. Sementara data dari Dinas Kesehatan Provinsi Bali jumlah gigitan hingga Mei 2011 tercatat lebih dari 60.000 kasus dan mengakibatkan 128 orang meninggal. Melihat kondisi rabies yang semakin meningkat maka pada Mei 2011 Kepala Biro Humas dan Protokol Pemprov Bali, Ketut Teneng mengakui target bebas rabies mundur dari jadwal pada 2012 menjadi tahun 2015⁵.

Kondisi inilah yang mendorong saya untuk mencari tahu mengapa penanggulangan rabies di Bali terhambat. Apakah kekhasan sosio kultural orang Bali menjadi salah satu penyebabnya. Anjing di Bali memiliki nilai tersendiri bukan hanya sebagai hewan peliharaan saja tetapi dipandang sebagai hewan sosial juga hewan untuk ritual, misalnya saja untuk upacara. Anjing juga dipercaya orang Bali sebagai hewan yang mengantarkan Yudhistira ke surganirwana. Terkait dengan kepercayaan dan nilai-nilai tersebut maka saya ingin mengetahui apakah pandangan budaya yang dimiliki oleh Orang Bali menjadi salah satu hambatan bagi pemerintah untuk memberantas rabies. Saya mengambil contoh kasus rabies yang terjadi di Desa Baha, Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung Provinsi Bali. Untuk alasan pemilihan lokasi penelitian lihat halaman 16.

⁴ Korban meninggal tanggal 21 Februari 2011 karena rabies, mereka adalah I Wayan Laut 66 tahun dari Nusa Penida dan I Putu Dwen 22 tahun dari Kintamani dalam [Mediaindonesia.com](http://mediaindonesia.com).

⁵ "Bali terancam gagal penuhi target bebas rabies 2012," Diakses pada Sabtu 28 Mei 2011 pukul 15.29 WIB, dalam <<http://www.republika.co.id/berita/regional/nusantara/11/05/24/lloups-bali-terancam-gagal-penuhi-target-bebas-rabies-2012>>.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian masalah penelitian di atas maka munculah pertanyaan penelitian, yakni:

- Bagaimanakah pandangan budaya tentang anjing bagi orang Desa Baha di Bali dan pengaruhnya terhadap program penanganan rabies?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan hubungan antara kebudayaan dan pelaksanaan program penanganan rabies.

1.5 Signifikansi Penelitian

1.5.1 Signifikansi Praktis

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah pandangan budaya tentang anjing bagi orang Baha dan keterkaitannya dengan program penanganan rabies yang dilakukan oleh pemerintah Bali di Desa Baha Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung. Hasil penelitian bisa digunakan sebagai bahan referensi program atau proyek pencegahan dan pemberantasan penyakit rabies dan sebagai bahan kajian kebijakan Pemda Bali.

1.5.2 Signifikansi Akademis

Penelitian yang dilakukan ini berada dalam lingkup antropologi medis, diharapkan dengan adanya penelitian ini bisa menjadi bahan bacaan tambahan untuk memahami bahwa kebudayaan dalam suatu masyarakat juga mempunyai peranan penting terhadap kondisi kesehatan masyarakat pendukungnya. Bagaimana pemahaman terhadap nilai, norma dan kepercayaan yang ada pada masyarakat

memperngaruhi perilaku mereka dalam memelihara anjing dan terhadap perkembangan rabies yang terjadi. Selain itu juga untuk menambah bahan kajian pandangan budaya tentang anjing bagi masyarakat dan keterkaitannya dengan program penanganan rabies yang dilakukan oleh pemerintah Bali, serta menambah pengetahuan pembaca tentang perkembangan rabies yang terjadi di Bali.

1.6 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini saya menggunakan definisi budaya dari Spradley (1975 : 5), yaitu: *Culture: refer to the acquired knowledge that people use to interpret experience and generate social behavior*". Definisi ini mengandung pengertian bahwa budaya merupakan suatu keseluruhan pengetahuan manusia yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan pengalaman serta digunakan sebagai kerangka landasan dalam mewujudkan perilaku sosial. Dalam penelitian ini saya akan menghubungkan definisi budaya dari Spradley untuk melihat pandangan orang Baha tentang anjing dan sikap mereka terhadap program penanganan rabies.

Rabies merupakan penyakit yang ditularkan melalui gigitan anjing. Anjing dalam kehidupan orang Baha memiliki peranan, baik itu dalam hal budaya maupun sosial. Winkelman (2009 : 2) mengatakan budaya sebagai faktor yang menentukan kondisi kesehatan, yang memberikan pengetahuan bagi masyarakat pendukungnya untuk melindungi mereka dari penyakit melalui struktur interaksi dengan fisik dan lingkungan sosial. Misalnya pencemaran hasil limbah produksi, aktivitas kerja, atau kontak hubungan dengan binatang. Budaya juga mendefinisikan jenis masalah kesehatan yang ada dan sumber untuk merespon masalah tersebut.

Winkelman juga mengatakan (2009: 2-3) budaya mempengaruhi persepsi pasien dan pengobat serta perawatan yang tepat. Budaya juga mempengaruhi kesadaran pada penyakit dan bagaimana mendeskripsikan penyakit tersebut. Konsep budaya adalah dasar untuk memahami kesehatan dan pengobatan, karena perilaku

kesehatan individu dan praktek pengobatan professional secara mendalam dipengaruhi oleh budaya. Budaya meliputi proses belajar yang didapat dari perilaku kelompok. Pembelajaran perilaku kelompok ini menjadi acuan untuk memahami dan menjelaskan semua perilaku manusia meliputi perilaku kesehatan, perbedaan kenyataan perilaku dalam kelompok, kesehatan, dan kepercayaan. Hal ini terkait dengan bagaimana orang Baha memandang penyakit rabies dan penanganannya.

Kebudayaan yang diartikan Spradley tentang pengetahuan manusia yang digunakan sebagai kerangka landasan dalam mewujudkan perilaku sosial memberikan pemahaman bahwa perilaku seseorang itu berasal dari pengetahuan yang dimilikinya. Untuk merubah perilaku seseorang maka perlu adanya perubahan pengetahuan. Salah satu masalah yang dihadapi pemerintah dalam penanggulangan rabies adalah adanya perilaku dari pemilik anjing yang memelihara anjing dengan cara diliarkan. Pemerintah mengalami kesulitan dalam merubah perilaku pemilik anjing untuk mengurungkan anjingnya. Dalam program kesehatan ada beberapa strategi untuk memperoleh perubahan perilaku, WHO mengelompokkannya menjadi 3: (Notoatmodjo, 2010: 89-90).

1. Menggunakan Kekuatan (*Enforcement*)

Perubahan perilaku dalam hal ini bersifat dipaksakan kepada sasaran atau masyarakat sehingga ia mau melakukan atau berperilaku seperti yang diharapkan. Cara ini dapat ditempuh menggunakan kekuatan fisik ataupun psikis, misalnya dengan cara mengintimidasi atau ancaman-ancaman agar masyarakat atau orang mematuhi. Cara ini akan menghasilkan perilaku yang cepat, akan tetapi perubahan tersebut belum tentu akan berlangsung lama karena perubahan perilaku yang terjadi tidak atau belum didasari oleh kesadaran diri.

2. Menggunakan kekuatan peraturan atau hukum (*Regulation*)

Perubahan perilaku masyarakat melalui peraturan, perundangan, atau peraturan-peraturan tertulis ini sering juga disebut "*law enforcement*" atau

“*regulation*”. Artinya masyarakat diharapkan berperilaku diatur melalui peraturan tertulis.

3. Pendidikan (*Education*)

Perubahan perilaku kesehatan melalui cara pendidikan atau promosi kesehatan ini diawali dengan cara pemberian informasi-informasi kesehatan. Dengan pengetahuan-pengetahuan baru yang didapat maka akan menimbulkan kesadaran dan akhirnya akan menyebabkan orang berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. Hasil atau perubahan perilaku dengan cara ini memakan waktu lama, tetapi perubahan yang dicapai akan bersifat langgeng karena didasari oleh kesadaran mereka sendiri bukan karena paksaan.

Perubahan perilaku dengan pendidikan akan menghasilkan perubahan yang efektif bila dilakukan melalui metode diskusi partisipatif, yakni pemberian informasi kesehatan bersifat dua arah. Hal ini berarti bahwa masyarakat tidak hanya pasif menerima informasi tetapi juga aktif berpartisipasi melalui diskusi-diskusi tentang informasi yang diterimanya. Dengan begitu pengetahuan yang diperoleh bisa dibagi kepada orang lain.

Salah satu kajian dalam antropologi adalah antropologi kognitif yang banyak dikembangkan oleh Ward H. Goodenough, seorang ahli linguistik yang tertarik pada kebudayaan pada abad pertengahan tahun 1950an. Antropologi kognitif mengkaji antar hubungan diantara, bahasa, kebudayaan dan kognisi yang dimiliki manusia. Hal mendasar yang menjadi pusat kajian antropologi kognitif adalah hal-hal “mendalam” dari kehidupan individu dalam suatu masyarakat. Misalnya tentang bagaimana anggota masyarakat memandang benda-benda, kejadian-kejadian dan makna-makna dari dunianya. Mereka memandang “dunianya” dalam persepsi mereka sendiri, bukan dari luar, ataupun dari sisi peneliti. Antropologi kognitif mempunyai hubungan dekat dengan pandangan bahwa kebudayaan berisi pikiran, *mood*, perasaan, keyakinan, dan nilai.

Di dalam mendefinisikan kebudayaan, ahli antropologi simbolik memiliki pendapat bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan pengetahuan manusia yang dijadikan sebagai pedoman atau penginterpretasian keseluruhan tindakan manusia. Kebudayaan adalah pedoman bagi kehidupan masyarakat yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat tersebut.⁶

Kebudayaan dengan demikian, ialah keseluruhan pengetahuan yang dipunyai oleh manusia sebagai makhluk sosial yang isinya ialah perangkat-perangkat, model-model pengetahuan yang secara selektif dapat digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan yang dihadapi, dan untuk mendorong serta menciptakan tindakan yang diperlukan.⁷ Kebudayaan dalam konsepsi ini mengandung dua unsur utama yaitu sebagai pola bagi tindakan dan pola dari tindakan. Sebagai pola bagi tindakan, kebudayaan ialah seperangkat pengetahuan manusia yang berisi model-model yang secara selektif digunakan untuk menginterpretasikan, mendorong, dan menciptakan tindakan atau dalam pengertian lain sebagai pedoman tindakan, sedangkan sebagai pola dari tindakan, kebudayaan ialah apa yang dilakukan dan dapat dilihat oleh manusia sehari-hari sebagai sesuatu yang nyata adanya atau dalam pengertian lain sebagai wujud tindakan.

Geertz memberikan pengertian kebudayaan memiliki dua elemen, yaitu kebudayaan sebagai sistem kognitif serta sistem makna dan kebudayaan sebagai sistem nilai. Sistem kognitif dan sistem makna ialah representasi pola dari atau *model of*, sedangkan sistem nilai ialah representasi dari pola bagi atau *model for*. Jika “pola dari” adalah representasi dari kenyataan sebagai wujud nyata kelakuan manusia sehari-hari maka “pola bagi” adalah representasi dari apa yang menjadi pedoman bagi manusia untuk melakukan tindakan itu. Contoh yang lebih sederhana adalah upacara keagamaan yang dilakukan oleh suatu masyarakat merupakan “pola dari”,

⁶ Parsudi Suparlan, “Penelitian Agama Islam: Tinjauan Disiplin Antropologi” dalam Syam Nur, *Mahzab-mahzab Antropologi*, (Yogyakarta: 2007) hlm 90.

⁷ Parsudi Suparlan, “Kebudayaan dan Agama”, dalam Syam Nur hlm 91.

sedangkan ajaran yang diyakini kebenarannya sebagai dasar acuan melakukan upacara keagamaan adalah “pola bagi”. (Geertz, 1992: 7-10).

Pemikiran tentang pola dari dan pola bagi memunculkan persoalan teoritis untuk menghubungkannya dengan sistem nilai, yaitu kaitan antara bagaimana menerjemahkan sistem pengetahuan dan makna menjadi sistem nilai atau menerjemahkan sistem nilai menjadi sistem pengetahuan dan makna. Oleh karena itu secara cermat Geertz melihat hal itu terletak pada sistem simbol. Simbolah yang memungkinkan manusia menangkap hubungan dinamik antara dunia nilai dengan dunia pengetahuan. Jadi, menurut Geertz, kebudayaan pada intinya terdiri dari tiga hal utama, yaitu sistem pengetahuan atau sistem kognitif, sistem nilai atau sistem evaluasi dan sistem simbol yang memungkinkan pemaknaan atau interpretasi. Adapun titik pertemuan antara pengetahuan dan nilai yang dimungkinkan oleh simbol ialah yang dinamakan makna (*system of meaning*). Dengan demikian, melalui sistem makna sebagai perantara, sebuah simbol dapat menerjemahkan pengetahuan menjadi nilai dan menerjemahkannya nilai menjadi pengetahuan. (Geertz dalam Syam Nur, 2007 : 92).

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Tipe Penelitian dan Penentuan Lokasi Penelitian

Fokus penelitian ini adalah pada pandangan budaya tentang anjing dan pengaruhnya terhadap penanganan rabies yang dilakukan di Desa Baha Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung. Maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang mencoba mendeskripsikan suatu keadaan tertentu dengan cara antara lain melakukan pengamatan terhadap suatu fenomena tertentu (Cresswell, 2003:181). Dalam studi kualitatif penyelidikan pertanyaan penelitian tidak objektif atau hipotesis yakni memprediksikan bahwa ada keterlibatan variabel dan pengujian statistik. Pertanyaan penelitian kualitatif

mengasumsikan dua buah bentuk, yaitu pertanyaan sentral dan sub pertanyaan yang mengikat. Pertanyaan sentral adalah sebuah pernyataan dari pertanyaan yang sedang diujikan dalam studi secara umum. Proses penyelidikan pertanyaan ini terdiri dari metodologi yang muncul dari penelitian kualitatif seperti isu-isu umum yang penyelidikannya tidak terbatas.

Pendekatan ini merupakan sesuatu yang dikonstruktifkan sehingga memerlukan keterlibatan peneliti untuk mendeskripsikan kenyataan yang ada untuk dapat diungkap lebih dalam lagi. Selain itu peneliti harus meminimalkan jarak antara dia dan mereka yang menjadi subjek penelitian. Sehubungan dengan konsep *immersion* yang dikemukakan oleh Emerson (Emerson, 1995: 2), maka dapat diistilahkan bahwa ini merujuk pada mekanisme yang harus dilakukan bagi seorang peneliti dalam memperoleh data. Mekanisme tersebut yaitu berupa kemampuan peneliti untuk bisa bergaul dengan lebih mendalam terhadap subyek penelitian. Pergaulan yang dimaksud disini adalah tidak hanya sekedar berhubungan sosial seperti pada umumnya melainkan juga melibatkan juga ke dalam sistem sosial masyarakat sehingga peneliti dianggap merupakan bagian dari masyarakat tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas maka saya tinggal bersama keluarga Bali selama kurang dari dua bulan dan mengobservasi segala kegiatan yang mereka lakukan. Hal yang menjadi indikator kedekatan secara emosional yang mampu terbangun antara saya dengan masyarakat sehingga tidak ada lagi batas dan jarak sosial yang menciptakan *gap* dalam pemahaman realitas antar dua belah pihak. Setelah beberapa minggu saya berada di lingkungan warga, saya merasa sangat nyaman dan merasa diterima dengan baik. Warga di Desa Baha sangat informatif dan membantu saya dalam proses pengumpulan data.

Penelitian dilaksanakan di Desa Baha Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung. Seperti disebutkan di atas, Kabupaten Badung adalah salah satu daerah yang dilaporkan tertular rabies. Menurut data dari dinas peternakan, Kabupaten Badung merupakan kabupaten pertama yang daerahnya tertular rabies. Oleh karena itu saya

memilih Kabupaten Badung ini sebagai lokasi penelitian. Selain itu daerah Badung juga dikenal akan obyek-obyek wisata yang indah, contohnya Pantai Kuta, Taman Gantung di Mengwi, Kampung Perak, dan lain-lain. Merebaknya kasus rabies ini cukup mendapat perhatian yang serius dari pemerintah karena selain bisa menghilangkan rasa aman masyarakat juga bisa mengakibatkan hilangnya rasa aman bagi *touris* untuk berkunjung ke Badung.

Kabupaten Badung, hingga akhir Februari 2011 tercatat ada 19 orang korban meninggal karena rabies, dua orang dari kecamatan mengwi dimana data dari dinas kesehatan menunjukkan Kecamatan Mengwi memiliki populasi anjing sebagai hewan penular rabies tertinggi (lihat tabel 1). Di Kecamatan Mengwi ada dua orang yang meninggal, satu di Desa Kapal dan satu lagi di Desa Baha. Saya memutuskan untuk memilih Desa Baha sebagai daerah penelitian karena daerah ini merupakan desa wisata dan memiliki populasi anjing yang banyak. Di desa ini juga masih gencar dilakukan sosialisasi rabies dan dirasakan memang perlu untuk menanamkan pengetahuan kepada warganya tentang apa itu rabies.

Jumlah Estimasi Populasi Anjing Kabupaten Badung

No	Kecamatan	Estimasi Populasi 2011
1	Kuta Selatan	10411
2	Kuta	6502
3	Kuta Utara	11050
4	Mengwi	19753
5	Abiansemal	18004

6	Petang	7425
Total		72138

Tabel 1

Sumber: Laporan Dinas Peternakan Kabupaten Badung, Bali. 2011.

1.7.2 Tehnik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, pengamatan, dan studi pustaka. Wawancara diperlukan untuk mendapatkan data yang tidak bisa didapat hanya dengan pengamatan, misalnya menyangkut masalah kognisi dan pengetahuan seseorang.

Bentuk wawancara yang saya gunakan meliputi: 1. Wawancara bebas (*freelopen interview*) dan 2. Wawancara berfokus. Dalam wawancara bebas, urutan dan perumusan tidak ditentukan dan *interviewee* (yang diwawancarai) bebas dalam menjawab. Sedangkan wawancara mendalam dan terfokus dilakukan terutama kepada informan (Koentjaraningrat, 1990: 181).

Wawancara digunakan untuk memperoleh data mengenai kehidupan sosial warga Desa Baha, wawancara bebas dilakukan saat saya berkunjung ke rumah-rumah warga dengan tujuan untuk mengetahui pandangan mereka tentang hidup, bagaimana respons mereka terhadap rabies juga meliputi program pemberantasan rabies yang dilakukan oleh pemerintah, dan fungsi anjing bagi kehidupan mereka.

Wawancara dimaksudkan untuk memperoleh data yang lebih lengkap dari data yang sudah terkumpul sekaligus untuk memperkuat hasil pengamatan, misalnya data tentang berapa banyak anjing yang sudah divaksin, fungsi anjing bagi masyarakat, bagaimana respons orang-orang yang anjingnya akan divaksin, dan apa saja tantangan yang dihadapi. Wawancara dilakukan kepada informan yakni: Tokoh pimpinan masyarakat, warga korban gigitan anjing, penyuluh, atau petugas kesehatan dari pemerintah yang melakukan vaksinasi dan eliminasi anjing serta sosialisai

tentang rabies kepada masyarakat. Saya juga memilih informan tambahan yakni pihak yang salah satu anggota keluarganya meninggal karena rabies dan pejabat dinas kelurahan untuk mendapatkan data-data tentang Desa Baha.

Pemilihan informan dalam penelitian ini dibatasi pada sejumlah orang, diantaranya yaitu:

- (a) Warga Desa Baha yang menjadi korban gigitan anjing sebelum adanya rabies ataupun setelah adanya kasus rabies sebanyak 3 orang. Ketiga informan tersebut berasal dari latar belakang yang berbeda baik dari segi pendidikan dan ekonomi. Hal ini bertujuan agar saya bisa mengetahui perbedaan pandangan informan sebelum dan sesudah digigit anjing rabies. Apakah latar belakang memberikan pengaruh terhadap pengetahuan mereka mengenai rabies dan pandangan tentang anjing.
- (b) Pedande atau Sulinggih yang berperan sebagai tokoh agama di Desa Baha. Alasan memilih pedande karena saya ingin mengetahui pandangan budaya tentang anjing dilihat dari sudut pandang agama Hindu;
- (c) Bendesa Adat Baha atau ketua adat. Saya ingin mengetahui informasi mengenai kebudayaan orang Baha, pandangan budaya tentang anjing, dan aturan adat yang berlaku di Desa Baha terkait dengan munculnya wabah rabies.
- (d) Penyuluh dari Dinas Peternakan Pemda Bali yang bertugas melakukan vaksinasi dan penyuluhan kepada warga sebanyak 1 orang. Tujuan memilih penyuluh karena saya ingin mengetahui bagaimanakah respons warga saat dilaksanakan penyuluhan dan kegiatan program vaksinasi serta eliminasi.
- (e) Keluarga korban yang salah satu anggota keluarganya meninggal karena rabies sebanyak 2 orang, yakni istri korban dan kakak korban. Pemilihan informan bertujuan untuk mencari tahu penyebab meninggalnya korban, pengetahuan korban terhadap penyakit rabies, dan pandangan budaya keluarga korban terhadap anjing.
- (f) Pejabat dinas pemerintahan dan petugas kesehatan dari puskesmas pembantu yang terdapat di Desa Baha sebanyak 3 orang. Informasi yang saya butuhkan berupa jumlah korban gigitan rabies dan tingkat kesadaran warga terhadap bahaya rabies.

Jumlah informan di atas didasarkan pada pertimbangan bahwa saya telah merasa cukup mendapat informasi mengenai permasalahan penelitian dari informan-informan tersebut.

Saya juga menggunakan metode pengamatan (observasi). Pengamatan yang dimaksud di sini adalah pengamatan terlibat (*partisipan observation*). Peneliti sedapat mungkin mengikuti kegiatan-kegiatan keseharian masyarakat setempat (Koentjaraningrat, 1990: 181). Saya mengamati kegiatan sosialisasi rabies dan bagaimana cara mereka memelihara anjing juga mengikuti kehidupan sehari-hari mereka. Untuk mempermudah proses pengamatan maka saya tinggal bersama dengan salah satu keluarga Bali. Teknik pengamatan terlibat ini bertujuan untuk mengenal lebih dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Baha Badung serta untuk melengkapi data yang diperoleh melalui teknik wawancara.

Saya juga menggunakan data sumber tertulis yang ada seperti monografi desa, jumlah penduduk desa, dan laporan perkembangan rabies dari Dinas Peternakan dan Kesehatan. Laporan penelitian tersebut nantinya dimaksudkan sebagai data sekunder disamping data primer yang diperoleh dari wawancara dan pengamatan.

1.7.3 Pelaksanaan Penelitian⁸

Penelitian dilakukan dari tanggal 19 Februari sampai 2 April 2011. Sebelumnya pada tanggal 1 sampai 14 November 2010 saya berkunjung ke Bali dalam rangka program pelatihan untuk memberikan edukasi tentang rabies kepada warga Bali. Selama penelitian bulan Februari sampai awal April, saya tinggal bersama keluarga Bali di Kecamatan Mengwi Badung. Awal penelitian dilakukan dengan membangun rapport kepada warga, jadi saya hanya berkunjung dan mengamati kegiatan yang dilakukan. Dua hari setelah saya tiba di lokasi, ternyata sedang ada sosialisasi tentang rabies yang dilakukan oleh Dinas Kabupaten Badung bekerjasama

⁸ Pelaksanaan penelitian ini berdasarkan kesimpulan dari hasil catatan lapangan (*Field Note*) penulis setelah proses di lapangan selesai.

dengan LSM Yudhistira. Sosialisasi dilakukan di Wantilan Baha dengan sasaran peserta siswa-siswi SD sebanyak 400 orang. Sehari sebelum acara sosialisasi saya membantu persiapan dan saat hari H saya diminta untuk ikut serta membantu acara sosialisasi.

Sekitar dua minggu saya mencoba mengenal dan mengamati kegiatan warga Desa Baha. Setelah saling mengenal saya mulai melakukan wawancara mendalam kepada informan. Wawancara dilakukan tidak dalam satu hari, tapi membutuhkan waktu sehari-hari. Proses wawancara terhadap beberapa informan berlangsung dalam waktu lebih dari 1 bulan. Hal ini terjadi karena saya harus menyesuaikan waktu dengan jadwal informan yang terkadang sulit untuk ditemui. Misalnya informan dari pemerintahan, terkadang mereka harus menghadiri rapat dan ada kegiatan turun kelapangan secara tiba-tiba.

Saya melakukan wawancara kepada warga, petugas kesehatan, kepala dinas, dan kepala adat Desa Baha. Selain itu saya juga mewawancarai pedande atau sulinggih untuk memperoleh keterangan tentang makna anjing bagi orang Hindu dan mengetahui tanggapan beliau tentang penyakit rabies. Untuk memperoleh data tambahan saya juga melakukan wawancara dengan LSM yang terlibat dalam program pemberantasan rabies di Bali, yakni LSM BAWA (Bali Animal Welfare Assosiation). Selain LSM, saya juga melakukan wawancara dengan petugas dari dinas peternakan Provinsi Bali dan Kabupaten Badung. Saya juga menggunakan alat bantu berupa *recorder* untuk merekam percakapan saya dengan informan. Selain itu, kamera juga menjadi salah satu alat yang paling membantu saya dalam mendokumentasikan gambar Desa Baha dan warganya.

1.7.4 Hambatan Penelitian⁹

Seperti penelitian pada umumnya, saya juga mengalami beberapa hambatan dalam melakukan penelitian. Beberapa hambatan itu diantaranya: Cuaca. Saya harus menyesuaikan diri dengan perubahan cuaca yang sangat tidak menentu sehingga saya sempat sakit beberapa waktu dan tidak bisa melakukan proses wawancara maupun observasi. Hal tersebut membuat penelitian menjadi sedikit terhambat. Selain cuaca bahasa juga menjadi kendala, karena hampir semua orang-orang di desa menggunakan bahasa Bali jika mereka berbincang dengan tetangganya. Sehingga mempersulit saya untuk memahami apa yang mereka bicarakan. Tetapi untungnya semua informan yang saya wawancarai bisa berbicara bahasa Indonesia. Sehingga saya tidak memerlukan penerjemah untuk memahami apa yang mereka ucapkan.

Kendala lain adalah kesibukan para informan yang terkadang menghambat saya untuk melakukan wawancara. Misalnya para pejabat dinas yang terkadang susah untuk ditemui. Awalnya saya sudah membuat janji untuk bertemu mereka dan sudah ada kesepakatan, tapi tiba-tiba ketika saya sampai di kantor ternyata pejabat dinas yang dicari tidak ada karena sedang ada pertemuan di kota lain. Selain pejabat dinas, warga yang menjadi informan terkadang sibuk dengan pekerjaan mereka. Misalnya warga yang sebagian besar menjadi petani dan buruh seringkali berada di sawah atau di tempat proyek dan tidak berada di rumah saat saya datang untuk wawancara mereka. Bahkan ada beberapa informan yang tidak pulang ke rumah karena mereka harus menginap di tempat proyek. Hal tersebut juga menjadi hambatan dalam melakukan penelitian ini.

⁹ Hambatan penelitian ini juga berdasarkan kesimpulan dari hasil catatan lapangan (*Field Note*) penulis setelah proses di lapangan selesai.

1.8 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terbagi menjadi 5 bab. Setiap bab terdiri dari beberapa subbab. Sistematika penulisan tersebut tersusun sebagai berikut:

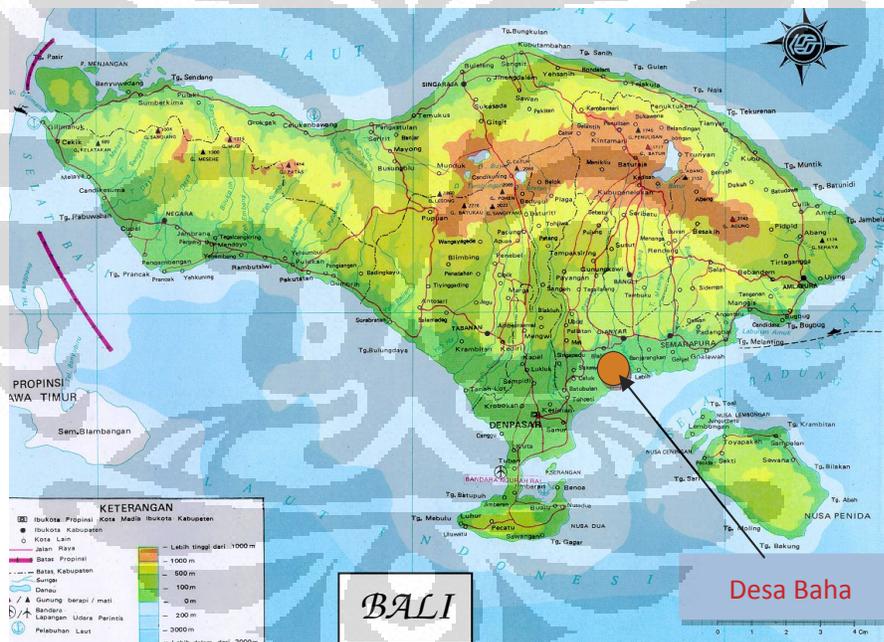
- Bab 1** Merupakan pendahuluan yang terdiri dari delapan subbab, yaitu: latar belakang masalah; fokus masalah; pertanyaan penelitian; tujuan penelitian; signifikansi penelitian yang terbagai menjadi dua, yakni signifikansi praktis dan akademis; kerangka pemikiran; metode penelitian yang mencakup, tipe penelitian, penentuan lokasi, pendekatan teknik pengumpulan data, teknik pemilihan informan, pelaksanaan penelitian dan hambatan penelitian, serta sistematika penulisan.
- Bab 2** Merupakan deskripsi tentang kondisi kehidupan masyarakat Desa Baha
- Bab 3** Merupakan deskripsi hasil temuan di lapangan berupa kehidupan warga Desa Baha dengan anjing, sejarah rabies di Desa Baha dan wawancara dengan para informan mengenai pengetahuan tentang rabies, HPR (Hewan Penular Rabies), fungsi anjing dan program penanganan dan pemberantasan Rabies.
- Bab 4** Merupakan analisa data dari hasil temuan lapangan yang terbagi menjadi: Pandangan tentang anjing bagi kehidupan orang Baha, bagaimana pengetahuan mereka tentang rabies, dan pengaruh pandangan tersebut terhadap program penanganan pembarantasan rabies.
- Bab 5** Merupakan kesimpulan dan rekomendasi dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB II

GAMBARAN UMUM

Kondisi Kehidupan Masyarakat Desa Baha

Desa Baha terletak di Kecamatan Mengwi kabupaten Badung Provinsi Bali. Berjarak sekitar 19 km dari Kota Denpasar dan membutuhkan waktu sekitar 40 menit perjalanan dengan menggunakan kendaraan bermotor dari Bandara Ngurah Rai. Desa Baha berbatasan langsung di sebelah utara dengan Desa Sobangan; sebelah selatan dengan Desa Gulingan; di barat berbatasan dengan Desa Werdhi Buana; dan di sebelah timur dengan Kecamatan Abiansemal (lihat gambar 1).



Gambar 2.1 Letak Desa Baha

Sumber: google map.

Sebagian besar daerahnya berupa persawahan yang subur dan dilintasi sungai. Desa ini tidak berbatasan langsung dengan laut. Daerahnya sejuk dan asri. Jumlah

penduduk di Desa Baha sebanyak 3.703 yang terdiri dari 1.848 laki-laki dan 1851 perempuan. Menurut data dari sekretaris perbekel Desa Baha lebih dari 99% beretnis Bali dengan jumlah 3.694 orang dan sisanya 39 orang beretnis Jawa. Sebagian besar warga Desa Baha menganut agama Hindu (3694 orang) dan Islam (9 orang). Sarana peribadatan di Desa Baha hanya terdapat Pura, tidak ada sarana peribadatan lain, karena di desa ini sebagian besar warganya beragama Hindu. Sarana pendidikan di desa ini terdapat dua gedung sekolah dasar.



Gambar 2.2: Pura Dalam Surya Baha



Gambar 2.3: Pintu Gerbang Desa Baha



Gambar 2.4: Puskesmas Desa Baha

Sumber: Dokumen Pribadi

Untuk sarana kesehatan Desa Baha sudah memiliki satu puskesmas pembantu dengan 2 orang petugas kesehatan yang siaga 24 jam, karena para petugas tinggal di mess yang letaknya tepat di belakang puskesmas. Di puskesmas ini menyediakan vaksin untuk manusia, akan tetapi vaksin yang disediakan hanya sedikit. Petugas puskesmas menceritakan pernah ada kasus dimana ada warga yang digigit anjing kemudian dilarikan ke puskesmas, dan kebutuhan saat itu vaksin sedang habis, akhirnya pasien dirujuk ke rumah sakit daerah yang lebih besar. Pelayanan yang bisa dilakukan di puskesmas hanya pembersihan luka dengan air yang mengalir dan pemberian antiseptik.

Puskesmas pembantu ini tidak menyediakan vaksinasi untuk hewan, dua petugas yang berjaga berasal dari pendidikan kebidanan. Selain itu di Desa Baha tidak ada dokter hewan, yang ada hanya petugas dari dinas peternakan Badung yang datang untuk melakukan vaksinasi anjing. Vaksinasi dilakukan secara berkala sesuai dengan jadwal yang ditentukan.

Pada tahun 1992 desa ini mendapat predikat sebagai Desa Wisata Baha karena keindahan alam dan potensi pariwisatanya yang bagus. Desa Baha pada zaman dahulu merupakan salah satu basis para pejuang kemerdekaan yang ada di Bali. Pengaruh sebagai tempat basis para pejuang pada zaman kemerdekaan masih terlihat dalam hal penggunaan bahasa karena pada waktu itu banyak prajurit Jawa yang singgah di Bali. Oleh karena itu penggunaan bahasa di Desa Baha hampir mirip dengan Bahasa Jawa, berbeda dalam dialeknya saja. Untuk sehari-hari biasanya warga menggunakan Bahasa Bali dengan tiga tingkatan. Jika mereka berbicara dengan Pedande, Sulinggih atau orang yang sangat dihormati di desa maka bahasa yang digunakan adalah Bahasa Bali Alus (Ida atau tinggi), jika berbicara dengan orang yang lebih tua mereka menggunakan Bahasa Bali Madia (Ipun atau sopan), tetapi jika berbicara dengan rekan sebaya, mereka menggunakan bahasa Bali Biasa (Ia atau kasar). Selain bahasa Bali, warga desa Baha juga menggunakan bahasa

Indonesia yang biasanya diterapkan di sekolah-sekolah dan dalam acara rapat dinas pemerintahan.

Saat saya memasuki Desa Baha, saya disajikan dengan pemandangan sawah nan luas membentang. Hal ini memperlihatkan bahwa sebagian besar alam Desa Baha berupa pesawahan maka banyak warga yang pekerjaannya bertani. Kehidupan bertani juga dibagi dua kelompok, yakni kelompok petani miik sendiri dan petani penggarap (Sentana, 2010:13). Selain bertani pekerjaan lain yang beragam juga menjadi sumber mata pencaharian warga desa. Untuk lebih jelas tentang mata pencaharian warga Desa Baha bisa dilihat pada tabel 2.

Seperti disebutkan di atas bahwa selain bertani ada juga yang berdagang, mulai dari sembako, ukiran, jasa, sampai bensin eceran. Memang di desa ini cukup banyak yang berdagang bensin eceran, hampir di sepanjang jalan raya ada yang jual bensin eceran. Hal ini disebabkan karena di desa tidak ada angkutan umum, sehingga hampir sebagian besar penduduk di sini punya motor. Selain itu jarak pom bensin yang jauh membuat warga agak sedikit malas untuk pergi ke pom bensin dan memilih untuk membeli eceran saja.

Untuk pola perkampungan dan Pemukiman Desa Baha agak sedikit unik, dalam satu batas rumah atau dalam satu lingkaran pagar itu terdapat beberapa rumah dan beberapa kepala keluarga yang masih bersaudara. Warga di sini tidak memakai istilah kampung tetapi menggunakan istilah *Banjar* untuk satuan unit terkecil sistem pemerintahan. Dalam satu banjar biasanya terdapat pura banjar dan balai banjar. Pura banjar digunakan untuk melaksanakan upacara adat, seperti kematian atau ngaben, kikir gigi dan lain-lain. Sedangkan balai banjar biasa digunakan untuk melakukan pertemuan antar warga atau rapat untuk membahas masalah atau membuat aturan adat (*awig-awig*). *Awig-awig* hanya berlaku di sekitar desa atau banjar, dan setiap desa atau banjar bisa saja memiliki awig-awig yang berbeda tergantung kesepakatan.

Arsitektur perkampungan juga masih mempertahankan arsitektur tradisional. Hampir setiap rumah memiliki ciri pintu masuk yang sama atau biasa disebut *angkul-angkul*. Sistem pemerintahan Desa baha agak sedikit berbeda dengan yang ada di Jakarta, di sini terdapat dua jenis Desa, Desa Dinas dan Desa Adat. Desa dinas berfungsi untuk melaksanakan tugas pemerintahan berdasarkan undang-undang Republik Indonesia. Sedangkan Desa Adat berfungsi untuk melaksanakan hukum adat Bali. Bila dilihat dari tingkat 1 yakni Provinsi Bali maka akan mengerucut ke Pemda Tingkat II (Kabupaten Badung) kemudian ke Kecamatan Megwi, dari kecamatan ke kantor perbekel (kelurahan) desa dinas atau adat Baha. Kemudian ke kelian dinas atau kelian adat di Banjar, banjar merupakan satuan unit terkecil sistem pemerintahan. Di sini tidak ada istilah RT atau RW seperti di Jakarta.

Desa Baha mempunyai 7 Banjar Dinas yang dipimpin oleh Kepala Perbekel yakni:

1. Banjar Bedil
2. Banjar Gegaran
3. Banjar Kedua
4. Banjar Pengabetan
5. Banjar Busana Kelod
6. Banjar Busana Kaja
7. Banjar Cengkok

Selain 7 banjar dinas, Desa Baha juga mempunyai dua desa adat (Desa Adat Baha dan Desa Adat Cengkok) dan enam banjar adat. Untuk Banjar adat dipimpin oleh Bendesa Adat, kedudukannya sejajar dengan Perbekel. Semua banjar adat kecuali Cengkok tergabung dalam satu desa adat di mana anggota-anggotanya adalah ke enam banjar tersebut. Untuk banjar Cengkok terpisah sendiri dan mempunyai desa

adat sendiri yang disebut Desa Adat Cengklok dengan anggotanya hanya dari banjar cengklok saja. Banjar Cengklok bisa mendirikan Desa Adat sendiri karena banjar Cengklok mempunyai pura kahyangan tiga sendiri yang terdiri dari Pura Desa, Pura Puseh dan Pura Dalam, dan juga punya kuburan sendiri atau pura Prajapati. Dengan adanya desa adat dan desa dinas maka warga desa bisa masuk menjadi dua keanggota warga desa, yakni: anggota desa adat dan anggota desa dinas.

Sistem pertanian di desa ini menggunakan sistem pengairan yang disebut subak. Subak merupakan suatu organisasi yang mengatur pembagian air untuk irigasi persawahan. Masyarakat subak di desa ini memiliki sebuah balai pertemuan yang disebut Balai Subak Lepud. Biasanya balai ini membahas tentang berbagai macam rapat dan upacara yang berhubungan dengan pertanian. Masyarakat Desa Baha menggunakan sistem kekerabatan patrilineal, dimana garis keturunan diwariskan kepada anak laki-laki. Tetapi apabila di dalam keluarga tersebut tidak mempunyai satu orang anak laki-laki pun, maka keluarga tersebut bisa melakukan *Nyentana* yakni mengangkat anak. Dimana keluarga perempuan meminta menantunya untuk menjadi anak mereka dan menetap di desa atau banjar perempuan untuk meneruskan tradisi keluarga.

Kehidupan sosial di Desa Baha dipengaruhi oleh keyakinan mereka kepada agama Hindu Darma. Agama Hindu Darma mempercayai Tuhan Yang Maha Esa dalam konsep Tri Murti, yakni Tuhan yang mempunyai tiga wujud: Brahmana (Pencipta), Wisnu (Pelindung) dan Syiwa (Pelebur segala yang ada). Ajaran di agama Hindu Darma semuanya dituliskan dalam kitab suci yang disebut Weda. Orang Baha yang menganut Hindu sangat kaya akan upacara adat juga keagamaan.

Saat saya melakukan penelitian di sana bertepatan dengan hari raya Nyepi, yakni hari raya umat Hindu yang diadakan setiap satu tahun sekali, pada hari di awal tahun Saca. Hari Raya Nyepi berlangsung selama satu hari penuh, dari pukul 06 pagi sampai 06 pagi esok harinya. Saat Nyepi orang Hindu dilarang untuk melakukan aktifitas apapun. Mereka tidak boleh menyalahkan api, tidak boleh menyalahkan

lampu, dan tidak boleh menyalakan TV, bahkan saluran televisi saat Nyepi ditiadakan. Penerbangan udara juga ditiadakan. Intinya umat Hindu berhenti dari semua aktivitas keduniawian. Mereka harus merenung, bersemedi mendekatkan diri pada Sang Hyang Whidi.

Sebelum Hari Raya Nyepi, ada satu hari dimana semua umat Hindu melakukan upacara Melasti, yakni upacara mengirimkan sesajen atau persembahan ke laut untuk para dewa. Semua orang memakai pakaian serba putih dan berbondong-bondong menuju laut sambil membawa sesaji. Orang Desa Baha juga melakukan *Melasti*. Sejak pagi keluarga angkat saya sudah sibuk mempersiapkan bahan-bahan untuk upacara. Saya hanya bisa memperhatikan dari depan kamar saya saja, karena saat itu kondisi saya sedang sakit sehingga saya tidak bisa ikut serta dalam upacara Melasti. Saya hanya mendengar cerita dari mereka saja. Selain kaya akan upacara adat, orang Baha juga kaya akan kesenian berupa ukir-ukiran, anyam-anyaman, dan tari-tarian. Sebagian warga bekerja sebagai pengrajin ukir dan anyaman. Selain itu di Baha juga terdapat satu buah sanggar tari yang cukup besar tempat anak-anak berlatih tari Bali. Sistem teknologi di Desa Baha sudah cukup maju, mereka sudah mengenal internet, telepon, dan alat elektronik lainnya. Kondisi lokasi Desa Baha yang tidak terpencil membuat akses informasi bisa terjadi dalam waktu yang cepat.

Sebagian besar orang Baha memelihara anjing dengan cara diliarikan. Hal ini disebabkan makanan untuk anjing banyak tersedia dipura-pura yang berasal dari sisa-sisa sesaji dan kebiasaan memelihara anjing itu sudah dilakukan secara turun temurun. Perilaku dalam meliarkan anjing ini membuat kasus rabies bisa dengan sangat cepat menular dari gigitan anjing lain. Seperti terlihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 2.5 : Susana Jalan yang dipenuhi Anjing

Sumber: Dokumen Pribadi

Sebelum ada rabies warga Desa Baha memelihara anjing secara tradisional dengan cara diliaran. Saat siang hari anjing akan berkeliling di sekitar rumah dan pura untuk mencari makan dan ketika sore hari anjing akan kembali ke rumah. Setelah merebaknya kasus rabies ini pemeliharaan anjing masih dilakukan dengan cara diliaran, karena mereka sudah terbiasa dengan pola pemeliharaan yang seperti itu. Banyaknya warga yang meliarkan anjing membuat penyebaran penyakit rabies terjadi dengan sangat cepat, misalnya melalui gigitan anjing yang rabies kepada anjing sehat yang berkeliranan bebas di jalan.

BAB III

ORANG BAHA, ANJING DAN RABIES

Dalam bab ini saya akan mendeskripsikan hasil temuan di lapangan. Saya akan memulai dengan mendeskripsikan kehidupan Orang Baha dengan anjing. Kemudian dilanjutkan dengan deskripsi masuknya rabies ke Desa Baha dan deskripsi pengetahuan para informan tentang rabies, hewan penular rabies (anjing), dan program penanganan rabies.

3.1 Orang Baha dan Anjing

Saat pertama kali saya datang ke Desa Baha, saya melihat banyak anjing berkeliaran bebas di jalan-jalan dan di sekitar pura. Mereka mengelilingi para ibu yang sedang membuat *banten*¹⁰ untuk persiapan Hari Raya Nyepi. Sebagian besar anjing-anjing itu memakai kalung merah atau hitam di lehernya sebagai tanda sudah divaksin. Awalnya saya takut karena jarak saya berdiri dengan anjing itu hanya satu meter. Tetapi setelah saya melihat kalung yang dikenakan akhirnya rasa takut saya hilang.

Pernah juga suatu ketika saya sedang berhenti di tengah jalan untuk mencari alamat informan. Tiba-tiba dari belakang lewat seekor anjing yang tidak memakai kalung. Saya terkejut karena khawatir anjing itu rabies. Saya segera pergi menjauh dari tempat itu. Saya juga pernah menemani petugas puskesmas Baha untuk mendata kesehatan balita di sana. Alasan saya ikut petugas karena saya ingin mengetahui bagaimana kondisi rumah orang Baha dan bagaimana mereka memperlakukan anjingnya. Saya dan petugas mendatangi rumah warga satu persatu. Rumah pertama yang saya datangi ada dua ekor anjing yang diliarkan begitu saja. Saat saya masuk ke halaman rumah kedua anjing tersebut langsung menggonggong dan menghampiri

¹⁰ Banten adalah bahan sesaji untuk upacara atau sembahyang bagi umat Hindu Bali. Banten biasanya berisi bunga, nasi, garam dan lauk-pauk.

saya dan petugas puskesmas. Panik dan takut menjadi satu, karena bisa saja anjing-anjing itu menggigit saya. Kedua anjing tersebut tidak memakai kalung tanda vaksinasi dan itu berarti anjing itu belum divaksin. Rumah selanjutnya yang saya datangi terdapat satu ekor anjing yang sedang tidur pulas di teras rumah. Hal yang sama dengan rumah pertama, anjing di rumah kedua juga tidak diikat. Pemilik anjing merasa aman-aman saja dengan anjing mereka meskipun anjing tersebut belum divaksin, karena mereka sudah terbiasa dengan keberadaan anjing itu.

Pengalaman saya mendatangi rumah penduduk memberikan pandangan bahwa kehidupan sehari-hari Orang Baha tidak bisa lepas dari anjing. Bila bicara rabies di Desa Baha maka akan berbicara juga HPR (Hewan Penular Rabies). Dalam hal ini anjing, karena anjing merupakan hewan yang sudah dianggap seperti sahabat oleh Orang Baha. Misalnya saja ketika pemilik anjing sedang sedih maka oleh mereka anjing dianggap seakan-akan tahu kesedihan tuannya. Seperti yang dituturkan oleh Ketut, "Bagi saya anjing disamping sebagai hewan yang menyenangkan ya yang seolah-olah mengerti dengan maksud kita dan dia sangat taat sama tuan rumahnya". (Ketut, 17 Maret 2011).

Bagi Orang Baha, anjing bukan hanya hewan peliharaan biasa. Dari hasil wawancara dengan para informan, saya menemukan beberapa pandangan dan fungsi anjing bagi kehidupan masyarakat Desa Baha. Seperti yang diungkapkan oleh informan Ketut yang memfungsikan anjing sebagai hewan peliharaan yang patut dipelihara dan menyenangkan. Ada anjuran dari ajaran Agama Hindu yang mendorong informan Ketut untuk memelihara anjing dengan baik.

Berikut penuturan Ketut:

"Bagi saya satu disamping sebagai hewan yang menyenangkan ya yang seolah-olah mengerti dengan maksud kita dan dia sangat taat sama tuan rumahnya, eh kemudian anjing itu hewan yang sepatutnya kita pelihara sepatutnya kita memelihara binatang kan begitu. Karena dalam agama Hindu apapun makhluk ciptaan Tuhan kita harus rasa tolerir lah terhadap dia. Dia kita

pelihara dan kita punya tanggung jawab harus mampu memelihara secara layak.” (Ketut, 17 Maret 2011).

Informan Ketut juga menggunakan anjing untuk upacara.

“.....anjing tertentu dan digunakan untuk upacara. namanya anjing bang bungkem anjing yang bulunya warna coklat, ada belang item dan di mulutnya ada belang putih. Itu anjing yang berguna untuk upacara.” (Ketut, 17 Maret 2011).

Menurut Ketut, hanya anjing tertentu saja yang bisa digunakan untuk upacara yakni *Anjing Bang Bungkem*. Selain anjing tersebut, maka tidak bisa digunakan untuk upacara. Oleh karena itu, anjing di Bali memang sangat dibutuhkan dan tidak bisa dipisahkan dari kehidupan keagamaan Orang Bali.

Informan Gede juga menambahkan, bahwa anjing memang biasa digunakan untuk *mecaru*.

Seperti yang diceritakan Gede:

“*Mecaru* itu, kan pake anjing bang bungkem, anjing pake, kambing pake, sapi pake. Tiap tahun pasti pake anjing buat *mecaru*. Desa lah minimal tiap tahun *mecaru*. Bukan anjing besar, tapi anaknya, warnanya yang coklar kehitam-hitaman. Kalo di desa, deket ni pengrupuk sebelum Nyepi ada *mecaru*.” (Gede, 23 Februari 2011).

Sama halnya dengan Ketut dan Gede, informan Ida Pedande Putra memfungsikan anjing sebagai *banten* (sesajen) upacara dan memandang anjing sebagai teman hidup.

Berikut penuturan Ida Pedande Putra:

“Menurut pandangan kita disini semua isi alam itu adalah teman hidup. sebab kita hidup tanpa adanya binatang kan tidak mungkin kita hidup tanpa adanya tumbuh-tumbuhan juga tidak mungkin kan gitu, dengan demikian semua ini merupakan teman hidup kita, untuk penghormatan kepada tumbuh-tumbuhan maka dibuatkan upacara. Binatangpun ada upacaranya. Kalau di bali itu setiap hari kelahiran itu dibuatkan woton upacara. Sekarang kalau ada upacara di

Bali, seperti kesemuanya itu diupacarai dia, Binatang yang akan disembelih dan tumbuhan itu diupacarai untuk kebersihan, bersih dalam hal alat yang akan di pakai upacara.” (Ida Pedande Putra, 25 Maret 2011).

Selain untuk upacara dan teman hidup, informan Ida Pedande Putra juga memfungsikan anjing sebagai penjaga rumah, “Penjaga rumah kan kalau ada orang asing dia akan menggonggong, seperti memberikan pemberitahuan.” (Ida Pedande Putra, 25 Maret 2011).

Ida Pedande sendiri memelihara dua ekor anjing di rumahnya. Saat saya datang ke rumahnya, saya langsung disambut oleh gonggongan anjing peliharaannya. Sesuai dengan cerita di atas, memang anjing bagi Ida berfungsi sebagai penjaga rumah. Jika ada orang baru yang datang atau belum dikenal oleh anjing peliharaannya maka anjing tersebut akan menggonggong sebagai tanda bahwa ada orang asing yang masuk ke rumah tuannya.

Untuk Pak Made fungsi anjing di Bali sebagai penjaga rumah dan juga upacara.

Berikut penuturan Made:

“Fungsinya anjing itu memang untuk penjaga rumah, juga disamping itu banyak juga dipakai untuk upacara caru itu. Biasanya kalau ada upacara besar, kalau untuk di rumah jarang 5 tahun sekali. Kalau di desa kalau ada kali ageng baru caru.” (Made, 1 April 2011)

Selain untuk penjaga rumah dan upacara, Made yang menjabat sebagai *Bendesa Adat Baha* (ketua adat) memandang anjing sebagai simbol dari perbuatan manusia, terkait dengan cerita Yudhistira yang ditemani anjingnya menuju khayangan.

Berikut cerita Made:

“Ya, ya, nah ini pengertian itu simbolis. *Asu Sube Asube Karme*. Gitu maksudnya tuh. Asu itu adalah perbuatan yang baik yang menyertai anjing ke

sana. Sube Asube Karme itu bahwa perbuatan-perbuatan anda akan menyertai anda. Kalau begitu yang itu hanya lambang bahwa apa perbuatan kita ini itulah yang akan menyertai kita. Soal kekayaan material itu ga ikut. Itu pengertiannya. Ya itu bukan anjing riil, artinya simbolis asu itu adalah perbuatan-perbuatan kita yang tidak dapat dipisahkan. Pada saat Yudhistira menuju surga dia tidak bisa berpisah dengan pikirannya itu, seperti bayang-bayang ya.” (Made, 1 April 2011).

Sebagai *bendesa adat* yang bertugas untuk mengurus urusan adat dan agama maka informan Made mengetahui tentang cerita Yudhitira dan anjingnya yang masuk ke dalam khayangan seperti yang disebutkan di atas. Beberapa informan penulis yang warga biasa hanya sedikit yang mengetahui tentang cerita Yudhistira ini. Mereka hanya tahu cerita ini berasal dari pewayangan saja dan tidak terlalu faham dengan pesan yang disampaikan. Seperti yang diungkapkan oleh Putu informan saya yang bekerja sebagai buruh bangunan dan hanya warga biasa saja. “ohh iya cerita itu memang dipewayangan Bali, tapi jelasnya saya kurang tau ya.” (Putu, 17 Maret 2011).

Putu memfungsikan anjing hanya sebagai penjaga rumah bila ada orang asing masuk ke rumahnya. Seperti yang diceritakan oleh putu:

“Kalo fungsi saya memelihara anjing dirumah kan gini anggap orang ada maling kan kalau ada anjing jadi tau, anjing duluan gong-gong, jadi untuk penjaga rumah.” (Putu, 17 Maret 2011).

Dari hasil wawancara maka bisa dilihat bahwa pandangan tentang anjing bagi orang Baha itu beraneka ragam. Mulai dari sebagai penjaga rumah, teman hidup, untuk upacara, dan diartikan sebagai simbol perbuatan baik manusia.

Ada beberapa cara yang dilakukan oleh orang Baha dalam memelihara anjing yakni diikat, diliarkan tetapi terbatas hanya di dalam di lingkungan rumah, dan yang terakhir diliarkan sampai di luar rumah. Untuk yang diikat dan diliarkan tapi dibatasi hanya di dalam rumah, biasanya sebagian besar anjing ras atau unggulan yang mahal dan membutuhkan perawatan khusus. Selain itu, orang yang memelihara juga berasal dari kalangan menengah atas karena dalam proses pemeliharaannya

memerlukan biaya yang besar, misalnya vaksinasi rutin, pemberian vitamin dan makanan yang sehat, ke salon hewan, dan pemeriksaan kesehatan rutin tiap bulan.



Gambar 3.1 Anjing yang dipelihara dengan cara diikat



Gambar 3.2 Anjing yang dipelihara dengan cara diliarkan

Untuk yang diliarkan, biasanya anjing akan keluar untuk mencari makan dan setelah menjelang sore anjing akan kembali ke rumah pemiliknya. Sebagian besar pemilik anjing ini berasal dari keluarga menengah ke bawah. Hal itu dikarenakan

menurut mereka untuk makan keluarga saja sudah sulit. Jika ditambah memberikan makan anjing maka bisa menjadi tambahan beban untuk mereka.

Seperti dituturkan oleh Gede:

“Karena pendidikan juga status sosial. Kalau status sosialnya bagus maka anjingnya dipelihara, dikasih makan, dikandangan. Makanya yang dikandangan 25% itu orang-orang elit, yang 70 % ya petani buruh.” (Gede, 23 Februari 2011).

Selain alasan ekonomi, alasan mereka tidak mengikat anjingnya adalah adanya anggapan bahwa jika anjing yang sudah mereka pelihara dari kecil terbiasa dibiarkan tiba-tiba harus diikat maka anjing itu akan menjadi galak dan stres. Selain itu mereka juga tidak khawatir anjingnya akan kelaparan sebab di luar rumah banyak makanan sisa banten mereka.

Seperti yang dikatakan Putu:

”Begini jadinya kalo anjing diikat jadi galak, beda anjing Bali dengan anjing yang besar, coba bawa keluar anjing itu pasti dikejar lepas bisa gigit. Kalo anjing Bali kan biasa dilepas. Sekarang saya memelihara anjing, sekarang lagi tidur tuh di rumah, sudah 4 kali divaksin, masih ada kalungunya.” (Putu, 17 Maret 2011).

Selain anjing berpemilik atau peliharaan ada juga anjing tak berpemilik (anjing liar) di Desa Baha. Sejak merebak kasus rabies di Bali, anjing liar banyak yang dieliminasi. Awal-awal eliminasi dilakukan ada beberapa hambatan, misalnya ada warga di Desa Baha yang tidak setuju jika semua anjing liar dieliminasi karena tidak sesuai dengan ajaran Hindu yang memuliakan makhluk hidup. Hal itu juga terkait dengan anggapan anjing sebagai hewan dihormati karena berdasarkan cerita dalam Lontar Agama Hindu yang beredar dalam Masyarakat Bali. Anjing merupakan hewan yang setia menemani Yudistira melakukan perjalanan spiritual untuk mencapai khayangan hingga akhirnya Yudistira dan anjingnya masuk ke dalam surga Nirwana.

Dalam cerita Mahabarata dikisahkan Raja Yudhistira bersama empat adiknya yakni Bima, Arjuna, Nakula, Sadewa, dan istrinya Drupadi memutuskan untuk menarik diri dari kehidupan dunia. Mereka melakukan perjalanan suci menuju kediaman para dewata di surga dan yang terakhir ikut serta dalam rombongan tersebut adalah seekor anjing. Sebelum sampai puncak, istri dan saudara-saudara Yudhistira satu persatu berguguran, dan yang tersisa hanya seekor anjing.

Saat ingin memasuki surga, Dewa Indra melarang anjing itu ikut bersama Yudhistira, tetapi Yudhistira tetap menginginkan agar anjing itu ikut masuk ke surga. Yudhistira mengatakan bahwa untuk meninggalkan makhluk setia yang manapun, sama dengan menyakiti seseorang yang meminta perlindungan tuannya, seperti membunuh seorang perempuan, atau mengharapkan kemalangan bagi sahabat. Begitu Yudhistira berhenti berbicara, anjing yang dari awal mengikuti itu berubah wujud menjadi Dewa Dharma, ayahnya. Karena hal itu Yudhistira diberikan keistimewaan sendiri dengan bisa masuk ke surga bersama tubuh manusianya.

Kisah ini beredar di sebagian masyarakat, hingga mereka percaya dan berpendapat bahwa anjing adalah hewan yang harus diberikan penghormatan dan kasih sayang. Dengan membunuh semua anjing liar maka sudah melanggar hak hidup anjing tersebut.

Seperti yang dituturkan oleh Ida Pedande Putra:

“Itu adalah tiruan dari yang maha kuasa menjelma menjadi begitu. Karena disini pada saat ke sorga maka Yudhistira menghormati anjing tu, maka anjing itu akan dipersilahkan dulu ke sana. Dalam hal ini semua saudaranya Yudhistira itu mati, karena darmanya tidak kuat, mati dia dihinggapi oleh hawa nafsu, karena untuk kesana itu perlu adanya suatu pembersihan, sebab itu dibalik itu jiwanya harus dibersihkan baru bisa kesana.” (Ida Pedande Putra, 25 Maret 2011).

3.2 Rabies

Rabies merupakan suatu penyakit infeksi akut hewan yang bersifat zoonosis (menular dari hewan ke manusia). Penyakit ini menyerang susunan saraf pusat, yang disebabkan oleh virus golongan *Rhabdovirus* dan ditularkan melalui gigitan hewan penular rabies terutama anjing, kucing, dan kera (Depkes RI, 1998:2).

Virus rabies biasanya disebarkan oleh hewan sakit ke hewan lain atau manusia melalui gigitan. Pada umumnya semua hewan berdarah panas peka terhadap rabies. Binatang yang membawa virus rabies kebanyakan adalah binatang liar seperti rubah, sigung, anjing, kelelawar, atau monyet. Namun binatang peliharaan seperti berang-berang, anjing dan kucing juga bisa membawa virus rabies bila kontak dengan binatang liar dan bisa menularkannya ke manusia¹¹.

Gejala-gejala rabies pada hewan muncul sekitar 3-6 minggu setelah mendapat gigitan dari hewan yang menderita rabies, sedangkan pada manusia masa tunas berkisar antara 2 minggu- 8 minggu. Masa tunas tersebut dapat lebih singkat atau lebih lama. Hal ini tergantung dari parah tidaknya luka gigitan, banyaknya saraf pada luka gigitan, jumlah virus yang masuk melalui luka gigitan, jumlah luka gigitan, dan jauh dekatnya luka gigitan dengan susunan syaraf. Semakin dekat dengan otak maka virus rabies akan lebih cepat sampai ke otak.

A. Gejala Rabies pada Hewan

1. Bentuk Rabies yang Ganas

Hewan yang mengalami jenis rabies yang ganas memiliki ciri-ciri yaitu, perubahan tabiat anjing yang biasanya ramah menjadi penakut dan tidak lagi

¹¹ Departemen Kesehatan, *Rabies Penyakit Mematikan*. Diakses pada Rabu, 27 April 2011 pukul 20.23 WIB dalam <<http://www.depkes.go.id/index.php/berita/press-release/405-rabies-penyakit-mematikan.html>>.

menurut pada majikannya. Selain itu hewan menjadi ganas dan menyerang atau menggigit apa saja yang dijumpainya seperti batu, kayu, pohon-pohonan, manusia, serta benda asing lainnya. Ciri lain yaitu ekornya dilengkungkan di bawah perut diantara dua paha, anjing mudah terkejut, gugup, dan air liurnya banyak yang keluar, kemudian kejang-kejang disusul kelumpuhan dan biasanya mati dalam 4-7 hari setelah gejala pertama muncul.

2. Bentuk Rabies yang Tenang

Hewan yang mengalami jenis rabies yang tenang memiliki ciri-ciri yaitu, bersembunyi di tempat-tempat yang gelap dan dingin, kejang-kejang berlangsung sangat singkat atau tidak sempat terlihat sama sekali, kelumpuhan sangat menonjol sehingga tidak bisa menelan, mulut terbuka, air liur keluar terus menerus, dan kematian terjadi dalam waktu singkat.

B. Gejala Rabies Pada Manusia

Gejala seseorang yang diduga positif rabies pada stadium pertama sangat sulit diketahui. Hal yang perlu diperhatikan adalah riwayat bekas gigitan HPR (Hewan Penular Rabies). Tanda-tanda penyakit rabies pada manusia yaitu¹²:

1. Riwayat gigitan dari hewan seperti anjing, kucing, dan kera.
2. Dilanjutkan dengan gejala-gejala nafsu makan hilang, sakit kepala, tidak bisa tidur, demam tinggi, mual atau muntah-muntah.
3. Pupil mata membesar, bicara tidak karuan, selalu ingin bergerak, dan nampak kesakitan.
4. Adanya rasa panas (nyeri) pada tempat gigitan dan menjadi gugup.
5. Rasa takut yang sangat pada air, peka terhadap suara keras, cahaya, dan angin atau udara.
6. Air liur dan air mata keluar berlebihan.

¹² *Ibid.*

7. Kejang-kejang disusul dengan kelumpuhan dan akhirnya meninggal dunia.

Cara pencegahan rabies pada manusia bisa dilakukan dengan bila seseorang digigit hewan tersangka/menderita rabies maka harus segera mencuci luka gigitan secepatnya dengan sabun atau detergent selama 10-15 menit dengan air yang mengalir, kemudian luka diberi alcohol 70% atau antiseptik. Setelah itu penderita segera dibawa ke puskesmas atau rumah sakit terdekat untuk mendapatkan pengobatan selanjutnya. Perlu atau tidaknya mendapatkan suntikan VAR (Vaksin Anti Rabies) tergantung dari hasil pemeriksaan dokter.

Untuk pencegahan dan penanganan hewan yang tersangka rabies atau hewan yang mengigit, hal pertama yang harus dilakukan yaitu menangkap hewan yang mengigit tersebut kemudian diikat atau dikandangkan, jangan langsung dibunuh. Segera laporkan ke Dinas Peternakan setempat untuk pemeriksaan lebih lanjut untuk diobservasi selama 14 hari. Jika hewan mati dalam masa observasi, maka hewan tersebut positif rabies. Tetapi apabila masih tetap hidup dalam masa observasi maka hewan tersebut divaksinasi rabies dan dikembalikan kepada pemilik.

3.3 Sejarah Rabies di Bali Hingga ke Desa Baha

Bali yang merupakan kawasan pariwisata berkelas dunia yang sejak zaman penjajahan kolonial Belanda dinyatakan sebagai daerah bebas rabies sekarang tinggal kenangan. Kini kita hanya dapat membaca catatan sejarah berdasar Hondsdoelhed Ordonantie (Staatblad 1926, No. 451 yunto Stbl 1926 No. 452)¹³ yang menyatakan

¹³ Hal ini disampaikan pula oleh Nyoman Sandra (2009, 107) yang menyebutkan pada sejak zaman penjajahan Belanda, secara historis Bali dinyatakan sebagai daerah bebas rabies berdasarkan pada Hondsdoelheids Ordonantie (Staatblad 1926, No.451 dan 452).

bahwa beberapa wilayah karesidenan dan pulau di Hindia Belanda (Indonesia) pada masa itu bebas rabies termasuk diantaranya wilayah Keresidenan Bali.¹⁴

Semula Banjar Giri Darma, Desa Ungasan, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung, Bali dibuat gempar. Ungasan dinyatakan status siaga menyusul temuan dua warga yang dikategorikan sebagai *suspect rabies*. Dalam artikel majalah *invovet.com* dijelaskan hingga saat itu Bali belum pernah dinyatakan sebagai daerah tertular rabies. Ada 4 warga yang meninggal digigit anjing kampung, yaitu Mohamad Oktav Rahmana Putra (3 tahun), Linda (4), Ketut Wirata, dan Kadek Artana (21). Dari hasil pemeriksaan pada kasus-kasus di atas, akhirnya Bali pun benar-benar dinyatakan positif sebagai daerah tertular rabies. Pulau Bali dinyatakan berstatus wabah rabies. Pernyataan status wabah itu tertuang dalam Peraturan Menteri Pertanian nomor 1637/2008, yang ditandatangani Menteri Pertanian Anton Apriyantono pada 1 Desember 2008. Dari 4 orang itu, dua positif tertular rabies, sedangkan dua orang lain memiliki riwayat digigit anjing. Tiga desa yang dimaksud adalah Desa Ungasan di Kecamatan Kuta Selatan, Desa Kedonganan dan Jimbaran di Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung, Bali.

Demografi Kabupaten Badung yang tidak memiliki batas alam untuk mengisolasi anjing rabies diasumsikan bahwa anjing rabies tersebut bisa menyebar ke wilayah di luar Pulau Bali, Oleh karena itu status wabah rabies ditetapkan diseluruh Pulau Bali. Sebanyak delapan desa di Kecamatan Kuta Selatan Kabupaten Badung, Bali dinyatakan telah terjadi wabah rabies yang menyerang hewan anjing. Penetapan tersebut berdasarkan gejala klinis yang tampak, baik pada hewan penular rabies khususnya anjing maupun pada korban manusia, dan epidemiologi penyakit serta hasil pengujian secara laboratories pada Balai Besar Veteriner (BBVet) Denpasar.

¹⁴ Majalah *Invovet*, *Bali Bebas Rabies Tinggal Kenangan*. Diakses pada Minggu, 13 Maret 2011 pukul 14.54 WIB. <<http://www.majalahinfovet.com/2009/01/bali-bebas-rabies-tinggal-kenangan.html>>.

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk membendung meluasnya rabies ke daerah lain, namun rabies tetap menyebar ke semenanjung bukit dan akhirnya meluas hingga ke Kota Denpasar, Tabanan, Karangasem, Buleleng, Bangli, Gianyar, Klungkung, dan terakhir Kabupaten Jembarana. Dilaporkan pada tanggal 6 Juli 2010 sampai 31 Januari 2011 penyakit telah menyebar di 247 desa di 52 kecamatan termasuk salah satu desa di Kecamatan Nusa Penida Kabupaten Klungkung. (Dinas Peternakan Bali, 2011: 1).

Awal mula rabies muncul di Bali seperti disebutkan di atas diketahui pada November 2008 disebabkan ada salah satu warga di Kedonganan yang meninggal karena digigit anjing, padahal korban digigitnya bulan September. Karena curiga dengan penyebab kematian itu, akhirnya korban diperiksa dan hasilnya positif rabies. Dengan kata lain anjing yang menggigit saat bulan September itu sudah melanglang buana ke daerah lain dan menggigit warga atau anjing yang lainnya. Karena salah satu cara penularan rabies itu melalui gigitan dan anjing positif rabies yang ganas pasti akan menggigit apa saja yang ditemuinya, berarti anjing positif rabies itu sudah menyebarkan virus ke banyak anjing. Ditambah lagi populasi anjing di Bali sangat padat dan interaksi dengan manusianya pun sangat dekat.

Setelah dinyatakan Bali sebagai daerah tertular rabies maka upaya pertama yang dilakukan adalah memvaksin anjing dan mengeliminasi anjing yang *suspect* rabies. Awalnya kegiatan vaksinasi dan eliminasi sempat mendapat tantangan dari warga. Karena saat itu sosialisasi tentang rabies yang merupakan penyakit yang baru dikenal oleh masyarakat Bali belum berjalan dengan baik. Fokus utama pemerintah adalah memvaksin dan mengeliminasi anjing. Masyarakat merasa heran dan tidak setuju kenapa anjing-anjing di Bali dieliminasi dan ada juga beberapa kasus dimana anjing setelah divaksin malah mati. Menurut keterangan pak Gede selaku *President Contro* atau Koordinator ICS (*Insident Control System*) Disnak Kabupaten Badung, penyebab kematian anjing bukan vaksinnnya tapi karena mungkin anjing tersebut *shock* dan menyebabkan pembuluh jantungnya pecah karena ditangkap tiba-tiba dan

disuntik. Hal itu bukan merupakan hal biasa, karena sebelumnya memang tidak ada vaksinasi dan eliminasi.

Menurut Gede hal ini terjadi karena menyangkut kepercayaan dan budaya masyarakat Bali yang sudah menganggap anjing seperti keluarga sendiri. Di setiap rumah orang Bali pasti memelihara anjing. Awalnya memang susah membuat masyarakat yakin dan percaya bahwa penyakit rabies itu berbahaya sampai akhirnya ada korban meninggal rabies di daerah mereka baru mereka yakin dan mau memvaksin anjing mereka dan merelakan anjing *suspect* rabies dieliminasi.

Berikut cerita Gede:

“Awal-awalnya orang itu berpikir masa digigit anjing aja mati, orang dulu digigit anjing sampai berdarah-darah juga ga papa. Baru tahun 2008 ini kita ngeh ada orang meninggal berturut-turut dengan kasus gigitan anjing. Kalau ga ada laporan orang mati itu kita juga ga tau kalau itu rabies. kalau anjing rabies mati mungkin ga peduli, tapi masalahnya ini orangnya yang mati.” (Gede, 23 Februari 2011).

Rabies mulai diketahui masuk ke Desa Baha pada pertengahan tahun 2010, saat ada salah satu warga desa yang meninggal. Korban Bernama I Made Mawi (31). Awalnya korban tidak menyadari bahwa dirinya tertular rabies. Pada suatu hari korban mengalami musibah yaitu kakinya terkena tunggak batang pohon. Karena takut tetanus maka korban memeriksakan diri ke dokter, dan dari hasil pemeriksaan dokter curiga korban tertular rabies. Kemudian korban diminta untuk mengingat-ingat apakah pernah digigit anjing. Korban juga lupa kapan terakhir kali digigit anjing, katanya sekitar 3 bulan yang lalu sebelum korban meninggal. Setelah itu korban diminta untuk pulang ke rumahnya.

Sekembali dari dokter ternyata gejala rabies baru muncul. Keluarga korban merasa heran kenapa tiba-tiba korban menjadi sensitive, suka berteriak-teriak, dan takut dengan cahaya. Kemudian keluarga menghubungi klian dinas untuk meminta bantuan. Pak Wayan Asih selaku klian dinas bercerita bahwa saat ingin membawa korban ke dokter juga mengalami hambatan. Korban tidak mau dibawa ke dokter

karena saat itu korban memegang pisau dan mengamuk sehingga mempersulit proses evakuasi. Setelah beberapa lama akhirnya korban bisa dibawa ke rumah sakit dan setelah itu korban meninggal.

Seperti yang diceritakan Wayan:

“Ehmm saya dikasih tahu setelah dia itu ada gejala, toh sebenarnya dia tidak tahu persis. Waktu ke sawah dia kena tunggak, terus dibawa ke rumah sakit, nah di rumah sakit dicurigai kena rabies. Dia juga tidak tahu, tidak ingat pernah digigit anjing kapan. Mungkin sekitar 3 bulan yang lalu. Anjingnya itu hanya anjing kecil diajak bercanda. Saya dicari sekitar jam 2 malam, susah untuk ngajak dia ke rumah sakit itu susah, dia susah didekati karena bawa-bawa pisau dan mengunci diri di kamar, terus setelah berhasil dibawa ke rumah sakit siangnya meninggal.” (Wayan, 15 Maret 2011).

Korban meninggal Maret 2010 dan digigit tiga bulan sebelumnya. Fase kritis rabiesnya juga hanya satu hari satu malam, yakni malam hari jam 1, korban bertingkah seperti orang gila, yang takut cahaya lampu, berteriak-teriak, dan mengurung diri di kamar sambil membawa pisau. Kemudian keluarga (kakak korban yang bernama Putu, informan saya juga) meminta bantuan Pak Wayan dari klien dinas untuk membawa korban ke rumah sakit. Malam itu juga korban dibawa ke rumah sakit. Pagi hari sekitar pukul 11 siang korban meninggal. Semua tetangga kaget dan tidak percaya, karena hari sebelumnya korban masih bekerja bersama teman-temannya (ngecor). Masa kritis yang singkat membuat warga sekitar bertanya-tanya, apa penyebab meninggalnya korban. Setelah diinfokan penyebab kematiannya karena rabies, hal itu langsung membuat warga sadar bahwa ada penyakit rabies dan itu benar-benar berbahaya karena mengancam jiwa.

3.4 Pengetahuan Tentang Rabies

Selain sejarah tentang rabies, saya juga mendeskripsikan pengetahuan informan tentang rabies. Apakah informan memiliki kemampuan dan pengetahuan yang cukup tentang wabah rabies ini. Karena nantinya pengetahuan informan akan berpengaruh terhadap sikap informan terhadap rabies dan penanggulangannya.

Informan pertama bernama I Ketut Rinti. Beliau lahir pada tanggal 22 Juli 1968. Saat ini ia menjabat sebagai sekretaris di Perbekel Baha. Pak Ketut menjadi salah satu informan saya karena dia pernah digigit anjing peliharaannya sendiri pada waktu kasus rabies sedang mawabah di Bali. Pendidikan terakhir Pak Ketut adalah sarjana. Kegiatan sehari-hari beliau dari pagi sampai sore hari bekerja di kantor perbekel. Setelah pulang kantor, Pak Ketut mengurus beberapa hewan ternak peliharaan hingga menjelang senja. Awalnya ia memelihara satu ekor anjing di rumahnya, tapi setelah terjadi kasus gigitan oleh anjingnya itu Pak Ketut memutuskan untuk sementara tidak memelihara anjing. Jika keadaannya sudah aman atau wabah rabies sudah hilang dari Bali, Pak Ketut akan memelihara anjing lagi. Menurutnya, orang Bali itu memang sudah terbiasa memelihara anjing dari turun temurun. Sehingga agak sulit bagi Pak Ketut jika ia diharuskan untuk tidak memelihara anjing selamanya.

Informan kedua bernama Ni Made Sunjani, biasa dipanggil Sinar. Ia lahir pada tanggal 20 Oktober 1977. Pekerjaannya adalah menjadi buruh tani, pendidikan terakhir SMP. Suaminya meninggal karena rabies beberapa bulan yang lalu. Karena itu saya menjadikan beliau sebagai salah satu informan saya. Saya ingin mengetahui pengetahuan beliau tentang rabies yang menyebabkan suaminya meninggal. Kegiatan sehari-harinya bertani di sawah dari pagi hingga siang. Sore hari beliau sudah kembali ke rumah. Ibu Sinar memiliki tiga orang anak yang masih kecil, dua orang duduk di sekolah dasar dan satu lagi masih balita. Suami ibu Sinar meninggal karena gigitan anjingnya sendiri yang diduga teridentifikasi rabies. Setelah kasus itu, Ibu Sinar tidak memelihara anjing lagi. Dia mengalami trauma dan takut saat melihat anjing.

Informan ketiga adalah Putu Saputra, lahir pada tanggal 13 Desember 1970. Pak Putu bekerja sebagai buruh bangunan, beliau memelihara satu ekor anjing di rumahnya. Cara memelihara anjing yang dilakukan oleh Pak Putu adalah dengan diliarikan. Pendidikan terakhir lulusan SMA. Pak Putu pernah digigit anjing sebelum

kasus rabies di Bali ada. Saat itu ia digigit anjing di bagian paha hingga berdarah, gigitan tersebut membuat luka yang cukup besar. Ia hanya mengolesi luka dengan minyak dan memercikan tirta (air) yang sudah didoakan pada bagian yang luka.

Saya mewawancarai ketiga informan terkait dengan penyakit rabies dan HPR (Hewan Penular Rabies) dalam hal ini anjing.

a. Penyebab Rabies

Penyebab rabies adalah virus yang ditularkan melalui gigitan anjing atau lewat luka yang terbuka. Saat saya bertanya tentang apa itu rabies dan penyebabnya kepada informan Ketut, dengan lancarnya dia menjelaskan bahwa rabies itu merupakan sejenis virus.

”Tahu, sepanjang yang saya ketahui, yang saya dengar. dari petugas atau baca mass media yang namanya rabies itu sejenis virus yang begitu sangat dahsyatnya mengancam sel otak manusia, nah itu tuh yang saya denger. Kalau seandainya digigit virus yang ada di air liurnya itu masuk ke sel darah kita dan langsung menyerang fungsi otak kita dan langsung menyebabkan berperilaku seperti binatang. Kemudian mengalami ketidaksadaran terhadap dirinya gitu loh. Perilaku-perilakunya dia kayak anjing gila gitu dan dia tidak sadar mengapa dirinya seperti itu dan menyebabkan kematian. kalau sudah terjangkiti hal seperti itu kalau sudah masuk ke sel otak itu tidak bisa ditolong lagi, gitu loh kata dokter dan mas media juga.” (Ketut, 17 Maret 2011).

Berbeda dengan Ketut yang paham betul apa itu rabies karena mendapat info dari berbagai sumber seperti media massa dan dokter, Sinar justru tidak begitu tahu saat penulis bertanya tentang penyebab rabies. Sinar hanya bilang rabies itu yang menyebabkan suaminya meninggal. Saat ditanya penyebab rabies apa, dia hanya menggelengkan kepala, ” Belum tau ni, tahunya baru semenjak suami saya meninggal ni tahun 2010.” (Sinar, 16 Maret 2011).

Sedikitnya pengetahuan tentang rabies yang dimiliki oleh Sinar. Menurut keterangannya, Sinar tidak pernah sekalipun ikut dalam sosialisasi yang diadakan oleh pemerintah dengan alasan sibuk bekerja di sawah dan informan juga tidak suka

membaca media massa misalnya koran, hal ini bertolak belakang dengan Ketut.”.....Belum ikut sosialisasi, saya ga pernah keluar biasanya hanya ke sawah saja”, ungkap Sinar. (Sinar, 16 Maret 2011).

Informan Putu juga kurang memiliki pengetahuan yang cukup tentang rabies saat saya bertanya tentang penyakit rabies. Putu kurang bisa menjelaskan tentang penyakit rabies ini. ”Weh, saya ga tau penyakit apa itu”, ucap Putu. (Putu, 17 Maret 2011).

b. Gejala Rabies

Gejala rabies pada manusia adalah penderita mengalami halusinasi yang berlebihan, phobia akan air, udara dan suara-suara di dekatnya, ingin selalu menggigit benda apa saja yang ada di sekitarnya, tidak bisa tenang, dan selalu berteriak-teriak. Sedangkan gejala rabies pada hewan ada dua yakni tenang dan ganas.

Untuk gejala rabies yang ganas pada hewan cirinya adalah terjadi perubahan tabiat anjing yang biasanya ramah menjadi penakut dan tidak lagi menurut pada majikannya. Selain itu hewan menjadi ganas dan menyerang atau menggigit apa saja yang dijumpainya, seperti batu, kayu, pohon-pohonan, manusia, serta benda asing lainnya. Ciri lain, ekornya dilengkungkan di bawah perut diantara dua paha, anjing mudah terkejut, gugup, dan air liurnya banyak yang keluar, kemudian kejang-kejang disusul kelumpuhan dan biasanya mati dalam 4-7 hari setelah gejala pertama muncul.

Sedangkan gejala rabies yang tenang pada hewan cirinya adalah hewan senang bersembunyi di tempat-tempat yang gelap dan dingin, kejang-kejang berlangsung sangat singkat atau tidak sempat terlihat sama sekali, kelumpuhan sangat menonjol sehingga tidak bisa menelan, mulut terbuka, air liur keluar terus menerus, dan kematian terjadi dalam waktu singkat.

Pengetahuan informan tentang gejala rabies juga berbeda, untuk Ketut gejala rabies sudah dia ketahui dari info-info yang disampaikan melalui media masa atau sosialisasi langsung yang dilakukan oleh dinas peternakan.

Berikut penuturan Ketut:

“Kalau dulu persepsi di otak saya, anjing rabies itu anjing yang kurus kering seperti tidak makan berbulan-bulan dan bulunya rontok dan tidak bisa menular ke manusia, itu pada awal mulanya. Nah setelah tahun-tahun ini pemerintah gencar mengadakan penyuluhan bahkan ada bukti nyata dimana-mana ada, akhirnya kita tau secara detail bahwa ciri-ciri anjing rabies itu adalah: satu, Anjing itu selalu mengeluarkan air liur, mulutnya selalu terbuka seperti kepanasan itu yang pertama, terus yang kedua anjing itu tuh takut dengan sinar matahari, kemudian jalannya itu sempoyongan, bahkan lebih sering jalannya itu ke belakang dia artinya pantatnya berjalan duluan gitu, yah jalan mundur. dia paling takut dengan yang namanya matahari, air, lebih-lebih takut dia, nah itu sudah ciri-ciri positif rabies dah anjing itu.” (Ketut, 17 Maret 2011).

Berbeda dengan Ketut, Putu hanya mengetahui sedikit tentang gejala rabies itu seperti apa.”Gong-gong galak, ada juga yang diem terus ngikutin gitu”, jelasnya. (Putu, 17 Maret 2011).

Pengetahuan Putu yang kurang tentang gejala rabies itu karena kurangnya informasi yang didapatkan dikarena kesibukan informan yang bekerja sebagai buruh bangunan yang terkadang sampai berhari-hari tidak pulang ke rumah. Selain itu penyakit rabies ini memang sesuatu yang baru bagi Putu. Informan tahu rabies saat mendengar tetangganya Mawi meninggal karena digigit anjing.

“Baru denger ni, waktu suami ibu sinar kegigit. Waktu pak mawi digigit anjing, belum tau infonya makanya lengah jadinya gini-gini apa itu menular digigit anjing.... “ (Putu, 17 Maret 2011).

c. HPR (Hewan Penular Rabies)

Pada umumnya semua hewan berdarah panas peka terhadap rabies. Binatang yang membawa virus rabies kebanyakan adalah binatang liar, seperti rubah, sigung, anjing, kelelawar, dan monyet. Namun binatang peliharaan seperti berang-berang, anjing, dan kucing juga bisa membawa virus rabies bila kontak dengan binatang liar dan bisa menularkannya ke manusia.

Sebagian besar informan tahu HPR itu apasaja. Dalam kasus ini lebih ditekankan pada anjing, karena populasi anjing di Baha banyak maka penyebaran rabies terjadi dengan cepat. Masalah yang dihadapi dalam hal ini yaitu perilaku masyarakat yang masih meliarkan anjingnya. Padahal mereka tahu bahwa pemerintah sudah menganjurkan untuk mengikat anjing peliharaan mereka. Tetapi karena sudah terbiasa dilepas maka perilaku meliarkan anjing menjadi sulit dikendalikan. Selain itu, banyaknya anjing liar yang tidak bertuan berkeliaran bebas di jalan-jalan. Seperti yang diceritakan oleh Gede, informan membagi pengalamannya sebagai penyuluh dari dinas yang mengalami kesulitan karena masih banyaknya anjing yang diliarkan oleh warga.

Berikut cerita Gede:

“Dia tahu rabies, tahu bahayanya, tahu penularannya. Tapi dia ga mau laksanakan itu, pengetahuannya dia tahu cuma disuruh ikat anjingnya dia ga mau, sikapnya itu, makanya kan PKS (pengetahuannya, keterampilan sikapnya. Dia tau tapi ga mau ngelakuin itu. suruh dia iket anjingnya,,hehheehhe,, ga mau. Sebatas dia tahu tapi tidak melakukan. Tahu dia anjing itu harus di vaksin, coba disuruh bawa ke banjar, jarang yang bawa.” (Gede, 23 Februari 2011).

Seperti di cerita di atas, Putu menolak mengikat anjingnya karena dari dulu turun temurun tidak pernah memelihara anjing dengan diikat. Sudah menjadi kebiasaan bagi putu untuk melepas anjingnya, karena menurutnya jika anjing diikat itu akan membuat anjing menjadi galak.

Berikut kata Putu:

”Begini jadinya kalo anjing diikat jadi galak, beda anjing Bali dengan anjing yang besar, coba bawa keluar anjing itu pasti dikejar lepas bisa gigit. Kalo anjing balikan biasa dilepas. Sekarang saya memelihara anjing, sekarang lagi tidur tuh dirumah, sudah 4 kali divaksin, masih ada kalungnya.” (Putu, 17 Maret 2011).

d. Pertolongan Pertama Gigitan HPR (Hewan Penular Rabies)

Pertolongan pertama bila seseorang digigit hewan tersangka/menderita rabies maka harus segera mencuci luka gigitan secepatnya dengan sabun atau *detergent* selama 10-15 menit dengan air yang mengalir. Kemudian luka diberi alcohol 70% atau antiseptik. Setelah itu penderita segera dibawa ke puskesmas atau rumah sakit terdekat untuk mendapatkan pengobatan selanjutnya. Perlu atau tidaknya mendapatkan suntikan VAR (Vaksin Anti Rabies) tergantung dari hasil pemeriksaan dokter.

Seperti yang disebutkan di atas pertolongan pertama jika digigit anjing rabies adalah dengan mencuci gigitan dengan sabun, seperti yang diungkapkan oleh Putu dan Ketut. “Dibersihkan dulu pake air sabun baru divaksin”. (Putu, 17 Maret 2011).

“Sekecil apapun. lebih-lebih anjing itu sudah bisa kita identifikasi rabies. Itu harus segera di tanggulasi. Penanggulangan pertama yang disarankan oleh petugas adalah cukup dicuci dengan air deterjen sampai sebersih-bersihnya. terus digosok sampai bersih disiram dengan air. setelah itu cepat hubungi dokter untuk mendapatkan vaksin VAR nah itu.” (Ketut, 17 Maret 2011).

Awalnya sebelum ada rabies jika digigit anjing, warga Baha hanya mengoles bekas gigitan dengan minyak, memerciki dengan air yang sudah dibacakan doa, atau menempelkan nasi panas pada luka gigitan. Tapi setelah ada kasus rabies, mereka langsung mencari vaksin anti rabies. Seperti yang diceritakan oleh Made:

Berikut cerita Made:

“Enda khawatir enda khawatir. Kalau sekarang kalau digigit anjing pasti sudah kesana minta vaksinasi ke rumah sakit. Kalau dulu memang secara tradisional ada juga, dipake nasi saja itu ditempel dilukanya. Dan menurut ajaran agama dikasih dia, ada itu doanya, nah terus dikasih air. Kalau di Bali air itu menerima pesan sangat peka, diperciki tirta kita. Kalau di Bali itu obatnya minum air dah, karena air itu menerima pesan sangat peka sekali. Apalagi air-air suci yang sudah di doakan oleh sulinggih itu bukan lagi air tapi jadi tirta.” (Made, 1 April 2011).

3.5 Program Penanggulangan Rabies

Setelah ditetapkan Bali sebagai daerah KLB rabies, maka pemerintah melakukan berbagai cara untuk membebaskan Bali dari rabies. Salah satunya adalah dengan program vaksinasi dan eliminasi anjing.

3.5.1 Program Vaksinasi Anjing

Rabies adalah “*Vaccine Preventable Disease*” yang maknanya bahwa kemunculan rabies dapat dicegah melalui program vaksinasi. Dengan demikian program vaksinasi merupakan kegiatan teknis utama (Dinas Peternakan Provinsi Bali, 2010b: 20).

Kegiatan vaksinasi dilakukan oleh petugas kabupaten dan provinsi bekerjasama dengan BAWA (*Bali Animal Welfare Assosiation*) dan bertumpu pada desa atau dusun. Metode pendekatan yang digunakan untuk vaksinasi bermacam-macam, diantaranya dengan membuat posko *rabies center* di provinsi dan kabupaten atau kota, petugas menunggu di banjar untuk kemudian warga diharuskan datang ke banjar sambil membawa anjingnya, kemudian dengan mobil keliling, dan terakhir para petugas datang dari rumah ke rumah. Target vaksinasi yang dicanangkan pemerintah adalah lebih dari 70% dari populasi anjing yang ada di desa target bisa tervaksinasi.

Anjing yang sudah di vaksin diberikan kalung berwarna hitam atau merah. Kalung tersebut sebagai penanda bahwa hewan sudah di vaksin. Awalnya vaksinasi

kepada anjing dilakukan setiap tiga bulan sekali. Akan tetapi metode ini membuat petugas sedikit kewalahan, karena tiga bulan selanjutnya petugas harus mencari anjing tersebut dan memvaksin ulang. Banyaknya anjing di lingkungan warga membuat pendataan dan penandaan menjadi sulit. Misalnya anjing yang sudah diberi kalung saat vaksin pertama ternyata kalungnya hilang pada waktu vaksin kedua. Kalung terbuat dari bahan kain yang terkadang ikatannya tidak kencang, atau anjing tersebut berkelahi dengan anjing lain dan membuat kalung vaksin yang di pakainya putus. Saat ini pemerintah terus memperbaiki program vaksinasi, misalnya mencoba vaksin dengan masa pemberian satu tahun sekali, dan mendatangi rumah penduduk satu persatu atau *door to door*.

Sebagian besar informan setuju dengan program vaksinasi. Karena menurut mereka, vaksinasi itu untuk mencegah agar anjing peliharaan mereka tidak terkena penyakit rabies dan menghindarkan anjing mereka dari eliminasi anjing. Seperti yang diungkapkan oleh Ketut. "Kalau vaksinasi anjing, saya setuju saya ya, itu untuk menanggulangi agar anjing kita tidak terjangkau virus rabies, sebelum kena rabies ya." (Ketut, 25 Maret 2011).

Menurut Ketut, anjing itu harus diperlakukan dengan baik dan dirawat kesehatannya sebagaimana mestinya. Karena dalam ajaran agama Hindu, Ketut diajarkan untuk menyayangi binatang sebagai makhluk ciptaan Tuhan juga. Selain itu, anjing bagi Ketut bukan hanya sebagai hewan peliharaan, tetapi sudah seperti kawan yang mengerti perasaan tuannya.

Berikut Cerita Ketut:

"Bagi saya disamping sebagai hewan yang menyenangkan ya yang seolah-olah mengerti dengan maksud kita dan dia sangat taat sama tuan rumahnya, ehhh kemudian anjing itu hewan yang sepatutnya kita pelihara sepatutnya kita memelihara binatang kan begitu. karena dalam agama Hindu apapun makhluk ciptaan Tuhan kita harus rasa tolerir lah terhadap dia. dia kita pelihara dan kita punya tanggung jawab harus mampu memelihara secara layak." (Ketut, 17 Maret 2011).

Anjing juga berguna untuk upacara. Sehingga anjing perlu dirawat agar sehat dan bisa dijadikan sebagai banten atau sesajen.

Lanjut Ketut:

“Anjing itu anjing tertentu dan digunakan untuk upacara. namanya anjing blang bungkem anjing yang bulunya warna coklat, ada belang item dan dimulutnya ada belang putih. Itu anjing yang berguna untuk upacara.” (Ketut, 17 Maret 2011).

Senada dengan Ketut, informan Sutarjaya dari petugas dinas kesehatan mengungkapkan bahwa untuk pelaksanaan vaksinasi mudah untuk dilaksanakan. Tapi untuk awal-awal pelaksanaan terjadi sedikit hambatan karena banyaknya anjing liar dan anjing yang dilearkan oleh pemiliknya sehingga mempersulit proses vaksinasi.

“Ohh awal-awalnya kesulitan tangkap anjing, karena masih liar, ada yang anjing liar begitu. kalau anjing ras mudah dibawa, kalau yang tidak, atau yang lepas ini yang jadi masalah, yang lepas bebas itu sulit menangkapnya. Kecuali yayasan BAWA itu bawa jaring dia, kalau yayasan turun dia bawa jaring yang saya lihat jadi bisa lebih mudah.” (Sutarjaya, 15 Maret 2011).

Wayan yang menjabat klian Dinas Banjar Pengabetan menceritakan, bahwa awalnya untuk vaksinasi mengalami kendala karena masyarakat belum tahu apa itu rabies. Mereka bingung kenapa anjing mereka harus disuntik karena tahun sebelumnya belum pernah disuntik. Tetapi setelah diberi sosialisasi akhirnya pemilik anjing mau memvaksin anjingnya. Khusus di Banjar Pengabetan klian dinas membuat sebuah perarem atau aturan adat untuk warganya, yaitu apabila ada anjing yang menggigit warga, maka pemilik anjing harus bertanggung jawab terhadap korban sampai korban sembuh.

Berikut cerita Wayan:

“Awalnya masyarakat yang belum tahu persis apa itu rabies, kan trauma, tapi setelah di kasih tahu mereka rela anjingnya dikasih suntikan. Khusus di banjar saya, saya buat aturan, seandainya ada anjing yang menggigit maka yang punya anjing harus bertanggung

jawab terhadap korban. Saya mendadak itu bikin perarem, kesepakatan.” (Wayan, 15 Maret 2011).

Senada dengan yang lain, informan Made sebagai Bendesa Adat Baha juga setuju dengan program vaksinasi anjing. Menurut Made kalau anjingnya mau sehat dan tidak tertular rabies maka harus divaksin.

Berikut Cerita Made:

“Yah jelasnya setuju ya setuju, dan sudah ada korban satu di desa kami, kan kalau anjing rabies itu menakutkan sekali ya. rencana pemerintah kita ikuti saja. kalau mau sehat anjingnya ya di vaksin.” (Made, 1 April 2011).

3.5.2 Program Eliminasi Anjing

Anjing yang memperlihatkan klinis rabies dan/atau telah terekspose oleh anjing klinis rabies dapat mengancam keselamatan dan kesehatan manusia. Oleh karena itu untuk melindungi manusia dari ancaman rabies, menghambat penyebaran rabies, dan sebagai pendukung program vaksinasi maka dilakukanlah eliminasi (Dinas Peternakan Provinsi Bali, 2010a: 22).

Sasaran eliminasi adalah anjing liar dan diliarkan yang dipilih secara selektif dan terarah serta atas permintaan masyarakat/pemilik anjing. Selektif di sini diartikan selektif di dusun desa tertular rabies dan terfokus pada anjing sasaran. Vaksinasi menggunakan metode tulup dengan bahan *strychnin* (larutan beracun) yang bisa membuat hewan mati cepat dan bisa mengurangi isu kesejahteraan hewan.

Dalam protokol *euthanasia* dijelaskan bahwa *euthanasia* adalah suntik mati secara manusiawi terhadap hewan anjing yang teridentifikasi rabies maupun hewan anjing lainnya yang belum tervaksinasi namun tergigit oleh hewan anjing yang positif rabies. Keputusan untuk melakukan euthanasia harus didasarkan pada kriteria berikut:

a. Hewan Anjing yang Terindikasi Rabies.

Hewan yang dimaksud terindikasi rabies adalah menunjukkan gejala-gejala klinis seperti anjing tiba-tiba menjadi sangat galak dan selalu mengigit benda-benda yang bergerak ataupun yang mendekatinya. Tanpa alasan tiba-tiba menyerang dan mengigit orang, hewan lainnya, maupun tempat kurungannya.

Bila teridentifikasi rabies sebaiknya hewan dikarantina untuk observasi lanjut bila memungkinkan. Namun bila gejala bertambah parah maka tindakan euthanasia diambil untuk mengurangi penderitaan hewan tersebut. Rabies selalu berakibat kematian terhadap hewan anjing dalam kurun waktu 10 hari sejak gejala muncul. Bila terjadi kesembuhan terhadap hewan anjing tersebut maka dapat dipastikan bukan terinfeksi rabies. Bila karantina tidak memungkinkan maka tindakan euthanasia dapat dilakukan.

b. Hewan Anjing yang Belum atau Tidak Tervaksinasi Namun Berhubungan Dekat dengan Hewan Anjing Rabies.

Berhubungan dekat dalam artian hewan anjing pernah atau telah tergigit oleh anjing rabies ataupun anak-anak kelahiran dari induk yang rabies. Sebelumnya dilakukan karantina terhadap anjing tersebut. Jika dalam masa karantina tidak menunjukkan gejala klinis maka anjing tersebut dibebaskan. Namun bila dalam masa karantina anjing tersebut menunjukkan gejala rabies maka harus segera dieuthanasia.

c. Hewan Anjing yang Cedera ataupun yang Sakit tak Tersembuhkan dan Mengalami Penderitaan Berkepanjangan.

Hewan yang dimaksud diantaranya hewan anjing yang patah tulang punggung, hewan anjing tanpa pemilik dan memiliki cedera tulang, hewan anjing tanpa pemilik yang mengalami cacat salah satu anggota tubuhnya atau mengalami sakit kulit.

Dalam menjalani euthanasia dengan menggunakan sumpit beracun tidak diperbolehkan dan dianggap sebagai sesuatu yang tidak layak oleh WHO (OIE; Bab 7.7 dari *Terrestrial Animal Health Code*) dan *World Society for the Protection of Animals* (WSPA; *Methods for the euthanasia of dogs and cats*; perbandingan dan rekomendasi). Euthanasia haruslah dilakukan secara manusiawi melalui suntikan jarum dengan cairan *barbiturat* dengan atau tanpa obat penenang sebelumnya.

Pemerintah bekerjasama dengan LSM BAWA dalam melakukan kegiatan eliminasi atau *euthanasia*. *euthanasia* adalah suntik mati secara manusiawi terhadap hewan anjing yang teridentifikasi rabies maupun hewan anjing lainnya yang belum divaksinasi namun tergigit oleh hewan anjing yang positif rabies

Sebagian informan tidak terlalu setuju dengan program eliminasi anjing, karena menurut mereka sesama makhluk ciptaan Tuhan itu harus saling dihormati dan tidak bisa dibunuh secara sembarangan. Metode tulup yang digunakan dianggap menyiksa binatang, meskipun cepat tetapi sebelum mati anjing akan mengalami penderitaan sakit.

Bagi Ketut, ia setuju dengan program eliminasi jika keadaannya memang sudah gawat. Tetapi jika keadaannya masih bisa dikendalikan maka lebih baik diadakan sosialisasi saja kepada masyarakat tentang bagaimana cara memelihara anjing yang baik sehingga anjing bisa sehat dan terhindar dari rabies.

Seperti yang dikatakan oleh Ketut:

“.....Nah kemudian setuju atau tidak kita mengeliminasi anjing menurut saya tergantung situasinya, kalau dalam suatu kampung, desa atau kecamatan situasinya sudah gawat rabies, eliminasi saya setuju saja. Tapi kalau masih dalam konteks biasa-biasa saja dalam tahap pencegahan agar tidak tertular lebih baik masyarakat dikasih pemahaman apa itu rabies, bagaimana cara penanggulangannya, kemudian bagaimana cara memelihara anjing yang baik agar jangan sampai anjing kita kena rabies, dan kemudian dikasih vaksinasi secara rutin, itu menurut saya. Tergantung situasi jadinya. kalau situasinya aman-aman saya lebih baik kasih pemahaman saja ke masyarakat. kalau

situasinya sudah genting sekali lebih baik eliminasi saja.” (Ketut, 17 Maret 2011).

Ketut merasa program eliminasi masih bisa digantikan dengan cara melakukan penyuluhan kepada warga agar bisa memelihara hewan peliharaan mereka secara baik, sehingga tidak perlu sampai terjadi eliminasi. Karena anjing di Bali itu sangat penting, anjing bagi masyarakat Bali digunakan untuk upacara keagamaan.

“Karena anjing bali terus terang saja sangat berguna. Fungsinya dari segi keagamaan, dari segi apa namanya sisi *safety* di rumah tangga itu Bali memang sangat membutuhkan anjing.” (Ketut, 17 Maret 2011).

Sama halnya dengan Ketut, Ida Pedande Putra juga menyetujui eliminasi, tapi harus dengan pemilihan selektif. Hanya anjing yang membawa bahaya rabies saja yang bisa dieliminasi. Tapi dia tidak setuju untuk mengeliminasi semua anjing liar.

Berikut penuturan Ida Pedande Putra:

“Kalau anjing tersebut membawa bahaya itu boleh, tapi kalau semua anjing liar di eliminasi jangan. harus dengan pemilihan selektif.” (Ida Pedande Putra, 25 Maret 2011).

Bagi Wayan, ia mengalami kesulitan jika berhadapan dengan orang yang sayang kepada anjing, sehingga tidak mau melihat pemerintah mengeliminasi anjing secara besar-besaran.

Berikut Ceita Wayan:

‘Yang bermasalah adalah kalau orang yang punya anjing yang sayang sama anjingnya. kalau itu di eliminasi kan sulit..’ (Wayan, 15 Maret 2011).

Informan Made yang kesehariannya bertugas untuk mengurus kegiatan adat, upacara, dan keagamaan, agak keberatan dengan program eliminasi. Karena menurutnya di agama Hindu membunuh itu tidak boleh sembarang.

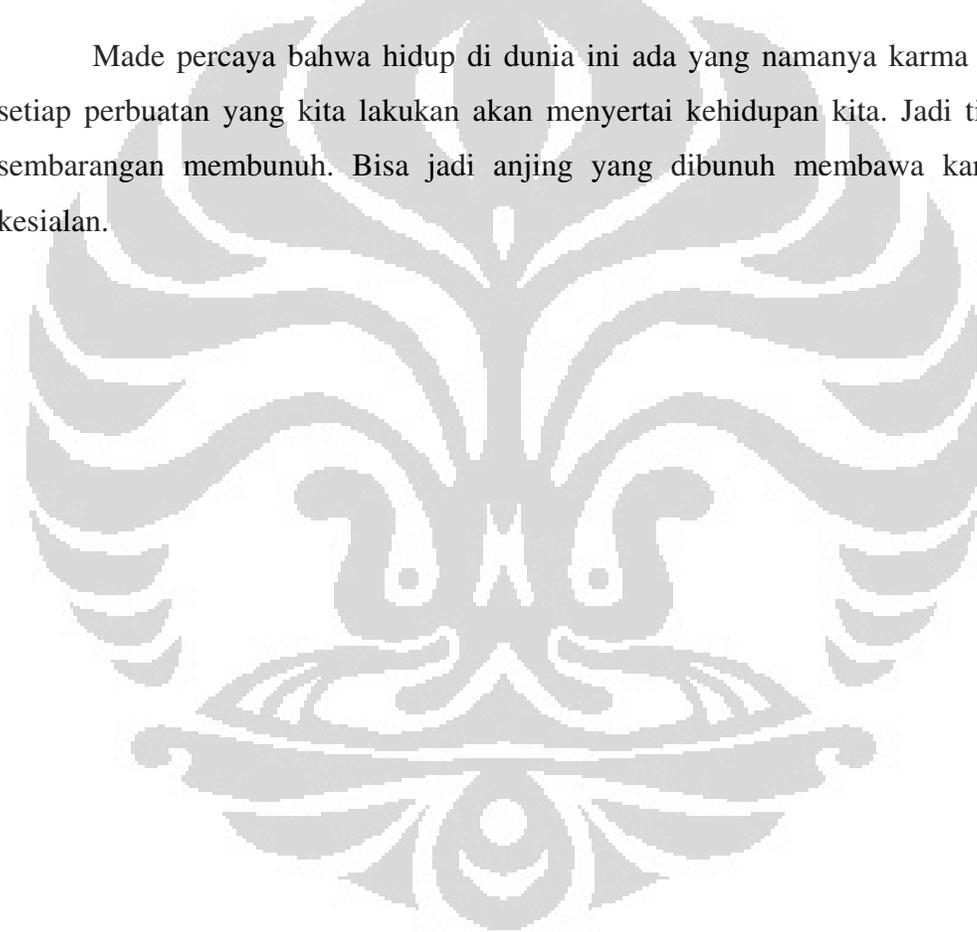
Berikut Tuter Made:

“Nah inilah sebabnya, kalau anjing abis kan kesusahannya disana, kalo di agama Hindu kan tidak terlalu berani ya.” (Made, 1 April 2011)

Lanjut Made menceritakan:

“Ya, ya.....Asu Sube Asube Karne. Gitu maksudnya tuh. Asu itu adalah perbuatan yang baik yang menyertai anjing ke sana. Sube Asube Karne itu bahwa perbuatan-perbuatan anda akan menyertai anda. Kalau begitu yang itu hanya lambang bahwa apa perbuatan kita ini itulah yang akan menyertai kita.” (Made, 1 April 2011).

Made percaya bahwa hidup di dunia ini ada yang namanya karma sehingga setiap perbuatan yang kita lakukan akan menyertai kehidupan kita. Jadi tidak bisa sembarangan membunuh. Bisa jadi anjing yang dibunuh membawa karma atau kesialan.



BAB IV

PANDANGAN TENTANG ANJING BAGI ORANG BAHA

Anjing : Penghambat dan Pemicu Program Penangan Pemberantasan Rabies

Pada bab ini saya akan menjabarkan bagaimana pandangan budaya orang Desa Baha di Bali tentang anjing dan keterkaitannya dengan program penanganan rabies. Saya akan memulai dengan menjelaskan pandangan anjing dalam kehidupan Orang Baha dalam kehidupan sehari-hari. Setelah itu, penjelasan pengetahuan informan tentang rabies dari pemahaman mengenai penyakit rabies dan cara pengobatan hingga proses penularannya. Pada bagian akhir tulisan akan dijelaskan bagaimana keterkaitan pandangan budaya tentang anjing dengan program penanganan rabies.

4.1 Anjing dalam Kehidupan Orang Desa Baha.

Pengertian kebudayaan dari Spradley (1979:5), adalah : *Culture: refer to the acquired knowledge that people use to interpret experience and generate social behavior*". Definisi ini mengandung pengertian bahwa kebudayaan merupakan suatu keseluruhan pengetahuan manusia yang digunakan untuk menginterpretasikan pengalaman kemudian memahaminya serta digunakan sebagai kerangka landasan dalam mewujudkan perilaku sosial. Pengertian ini dapat membantu dalam memahami persepsi yang terdapat dalam struktur ide suatu masyarakat.

Kebudayaan merupakan suatu keseluruhan pengetahuan manusia untuk menginterpretasikan pengalaman hingga akhirnya menjadi landasan dalam berperilaku, dengan kata lain pengetahuan dan perilaku seseorang akan didasarkan pada kebudayaannya. Orang Baha memiliki kebudayaan memelihara anjing secara turun temurun dan sudah ada sejak nenek moyang mereka. Pengetahuan memelihara

anjing didapat dan dipelajari secara turun temurun, bagaimana cara merawat, fungsi, serta interpretasi anjing itu sendiri mereka dapat dari kebudayaan mereka.

Berdasarkan hasil temuan lapangan, saya melihat bahwa anjing bagi Orang Baha bukan hanya sebagai hewan peliharaan saja, tetapi memiliki padangan atau interpretasi yang beragam. Geertz memberikan pengertian kebudayaan memiliki dua elemen, yaitu kebudayaan sebagai sistem kognitif serta sistem makna dan kebudayaan sebagai sistem nilai. Sistem kognitif dan sistem makna ialah representasi pola dari atau *model of*, sedangkan sistem nilai ialah representasi dari pola bagi atau *model for*. Jika “pola dari” adalah representasi dari kenyataan sebagai wujud nyata kelakuan manusia sehari-hari maka “pola bagi” adalah representasi dari apa yang menjadi pendoman bagi manusia untuk melakukan tindakan itu. Pandangan tentang anjing yang beragam dikarenakan perbedaan pemaknaan yang dimiliki dalam setiap kognitif orang Bali. Berbagai pandangan itu diantaranya:

Pertama, anjing dipandang sebagai penjaga rumah. Sebagian besar rumah penduduk Desa Baha tidak dipagar, hanya ada gapura (biasa disebut angkul-angkul) di setiap pintu masuk, dan siapapun bisa masuk ke rumah. Oleh karena itu, anjing digunakan untuk menjaga rumah. Jika ada orang asing yang datang ke rumah, maka anjing akan menggonggong sebagai tanda ada tamu atau orang asing yang datang. Seperti disebutkan oleh Putu, bahwa anjing baginya adalah untuk menjaga rumah dan menghindari maling. Sama halnya dengan Putu, Ida Pedande Putra juga menyebutkan, bahwa dia memelihara anjing untuk menjaga rumah, dan anjingnya akan menggonggong jika ada orang asing yang datang.

Kedua, anjing dipandang sebagai teman hidup yang setia dan patuh terhadap tuannya. Sehingga anjing banyak dipelihara oleh orang Baha. Dalam buku *Orang Bali* (Jensen: 1992) mengkonsepsikan sifat karakter orang Bali, diantaranya adalah keyakinan-percaya. Percaya berarti percaya dan yakin dan kedua sikap ini selalu berbarengan. Sejak lahir sampai umur tiga tahun, Orang Bali selalu ada bersama pengasuh yang baik hati setiap saat. Pola asuh yang didapat dari kecil membuat

mereka memiliki kasih sayang yang tinggi terhadap sesama makhluk Tuhan. Seperti yang diungkapkan oleh informan Ketut yang memfungsikan anjing sebagai hewan peliharaan yang patut dipelihara dan menyenangkan. Ada anjuran dari ajaran agama Hindu yang mendorong informan Ketut untuk memelihara anjing dengan baik, karena baginya apapun makhluk ciptaan Tuhan itu harus dihormati dan disayangi. Selain itu sudah dari kecil Ketut sudah terbiasa memelihara anjing, sosialisasi yang di dapat dari keluarganya untuk memelihara anjing membuat Ketut sayang dan menjadikan anjing sebagai teman hidup. Senada dengan Ketut, informan Ida Pedande Putra memandang anjing sebagai teman hidup. Dari informan yang saya wawancarai hanya informan Ketut dan Ida Pedande Putra yang memandang anjing sebagai teman hidup. Hal ini dikarenakan latar belakang kedua informan. Ketut adalah penganut Hindu yang taat dan Ida Pedande Putra adalah seorang Sulinggih yang paham betul ajaran Hindu yang mengajarkan tentang bagaimana cara memperlakukan binatang dengan baik. Selain itu bagaimana cari memberikan kasih sayang kepada anjing informan pelajari secara turun temurun dari keluarga yang memang sudah menjadi sulinggih dari garis keturunan.

Ketiga, anjing dipandang sebagai sosok baik yang mampu mengantarkan Yudhistira ke Surga, sementara saudara-saudarnya yang berwujud manusia gagal mencapai Nirwana. Cerita tersebut jika digolongkan ke dalam *folklor* termasuk dalam jenis *mite*. Menurut Bascom (Danandjaja 2007: 19, 50), *mite* adalah cerita prosa rakyat yang benar-benar dianggap terjadi serta dianggap suci oleh masyarakat pendukungnya. Salah satu fungsi *mite* adalah sebagai sistem proyeksi, yakni sebagai alat pencerminan angan-angan suatu kolektif. Berdasarkan uraian di atas, maka informan Made menjadikan cerita Yudistira tersebut sebagai sistem proyeksi dia dalam memperlakukan anjing peliharaannya. Anjing diperlakukan dengan baik karena anjing dianggap sebagai sosok yang bisa mencapai surga dan menemani Yudhistira ke surga, dan anjing juga dianggap sebagai perwujudan dari Dewa Indra. Sebagai Bendesa Adat yang bertugas untuk mengurus urusan adat dan agama maka

informan Made paham betul tentang cerita Yudhitira dan anjingnya yang masuk ke dalam khayangan dan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu anjing juga dipandang sebagai bahan untuk banten (sesaji) upacara. Orang Baha mengenal upacara mecaru atau upacara Butha Yadnya yang biasanya menggunakan anjing sebagai sesaji. Bagi orang Hindu di Bali, mempersembahkan suatu upacara merupakan aktivitas penting. Sesuai tingkatannya, persembahan tersebut ada yang dilakukan setiap hari, setiap bulan, setiap tahun ada pula yang dilakukan secara incidental. Persembahan tersebut sebagai media untuk mengharmoniskan hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungan. Kehidupan dunia dan spritualitas di Bali, berjalan beriringan secara harmonis, selaras dengan kehidupan alam. Penggunaan berbagai jenis tanaman dan hewan, termasuk anjing, sebagai sarana upacara yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai pelestarian alam pada jiwa setiap umat.

Pelaksanaan Butha Yadnya di Bali biasanya dikaitkan dengan caru. Caru memiliki pengertian khusus dikaitkan dengan sarana upacaranya. Seperti perlengkapan caru berupa nasi, tanaman, binatang dan unsure lainnya disesuaikan dengan jenis caru yang dibuat. Caru dalam arti sempit dan sederhana, sarannya dalat berupa tumpeng yang dilengkapai lauk pauk, bawang, jahe, garam. Caru yang tergolong lebih besar biasanya disertakan daging jeroan, olahan terkadang kepala hewan korban. Caru merupakan bentuk korban suci yang disampaikan manusia dalam mewujudkan keharmonisan hubungan antara mikro kosmos (bhuwana alit, alam diri manusia) dengan makro kosmos yakni bhuwana agung atau alam semesta. (Sandra, 2009 : 28).

Orang Hindu Bali percaya pada *pemangku*, *pedanda*, dan *belian* yang dibutuhkan oleh para dewa untuk menyampaikan kemauan dan petunjuknya kepada orang. Mereka percaya kepada kebiasaan tradisional leluhurnya, percaya bahwa hal ini akan membantu mencapai keberhasilan dan kehidupan yang baik. Hal inilah yang menyebabkan mereka menghormati Tuhan dan leluhurnya dan memberikan bakti dan

persembahan *banten* secara teratur contohnya upacara yang menggunakan anjing sebagai *bantennya* agar dihindarkan dari malapetaka. Anjing di Bali memang sangat dibutuhkan dan tidak bisa dipisahkan dari kehidupan keagamaan orang Bali. Semua informan yang saya wawancarai mengatakan pernah menggunakan anjing untuk upacara keagamaan yang biasa disebut *mecaru*, yaitu upacara dengan menggunakan anjing bang bungkem sebagai sajen. Anjing bang bungkem yaitu anjing yang bulunya berwarna coklat, ada belang hitam, dan di mulutnya ada belang putih. Informan Made menambahkan bahwa dia bisa melaksanakan *mecaru* untuk upacara besar dan jika di desa ada *Kali Ageng*. Selain itu kebiasaan Orang Baha yang meletakkan *banten* atau sesaji di depan rumah mereka setiap pagi hari juga membuat anjing bisa dengan bebas memakan *banten*, sehingga orang yang memelihara anjing tidak perlu repot untuk menyediakan *budget* makanan untuk anjing peliharaannya.

Dari uraian diatas dapat dilihat bahwa anjing bagi orang Hindu Bali memiliki fungsi dan arti penting. Anjing diyakini ikut berperan dalam menjaga keharmonisan lingkungan. Anjing digunakan sebagai salah satu hewan korban untuk melengkapai sara caru dalam pelaksanaan upacara Bhuta Yadnya. Oleh karena kepercayaan ini masih ada dan tetap berkembang dengan cara melakukan pemuliabiakan, orang Bali akan terus menjaga agar anjing pada umumnya dan khususnya anjing bang bungkem tetap tersedia dan lestari. Hal ini merupakan bentuk nyata dari penerapan nilai-nilai pelestarian alam. Jika dilihat dari konsep *model of* dan *model for* Geertz maka caru yang dilakukan oleh orang Baha atau orang Hindu Bali merupakan *model of* sedangkan ajaran yang diyakini kebenarannya sebagai dasar acuan melakukan upacara adalah *model for*.

Pandangan anjing bagi Orang Baha bukan hanya bicara tentang hewan peliharaan. Bicara anjing berarti bicara tentang teman hidup, makhluk yang dihormati juga sebagai *banten* (saji) untuk upacara. Karakter masyarakat Bali adalah perpaduan antara adat dan tradisi lokal dengan ajaran Hindu, yang saat ini secara umum dikenal sebagai Budaya Hindu Bali, tema sentral dalam ajaran Hindu Bali adalah pemeliharaan

hubungan yang harmonis antar kosmos dan metafisik (Samadhi, 2003: 89). Dalam ajaran Hindu Bali dikenal konsep karma yang mengharuskan Orang Bali untuk selalu berbuat kebajikan dalam hidupnya. Karena jika dia melakukan sebuah dosa di dunia maka balasannya tidak menunggu di akhirat nanti tetapi langsung dibalas di dunia. Oleh karena itu informan yang saya wawancarai seperti Ida Pedande Putra dan Made sangat hati-hati sekali dalam memperlakukan alam dan lingkungannya. Karena mereka mengenal konsep *Asu Asube Karma* seperti yang diungkapkan oleh Made, yakni dimana setiap perbuatan yang dilakukan akan ada balasannya.

Winkelman (2009: 3) mengatakan budaya sebagai faktor yang menentukan kondisi kesehatan, yang memberikan pengetahuan bagi masyarakat pendukungnya untuk melindungi mereka dari penyakit melalui struktur interaksi dengan fisik dan lingkungan sosial, contohnya kontak hubungan dengan binatang. Salah satu penyebab rabies adalah kontak dengan HPR, seperti disebutkan di atas kontak hubungan dengan binatang merupakan salah satu faktor budaya yang menentukan kondisi kesehatan. Lebih lanjut lagi Winkelman (2009:3) mengatakan budaya juga mendefinisikan jenis masalah kesehatan yang ada dan sumber untuk merespon masalah tersebut. Selain itu budaya juga mendefinisikan persepsi dan memproduksi sumber-sumber untuk merespon hal tersebut. Sebagian besar informan yang dari kecil dibesarkan dengan budaya Bali dan sudah terbiasa memelihara anjing mengaku bahwa gigitan anjing sudah dianggap sebagai hal yang biasa meskipun sampai berdarah-darah. Mereka hanya memberikan obat tradisional dan setelah itu dibiarkan begitu saja. Anggapan tentang anjing sebagai hewan yang tidak berbahaya sebelum mewabahnya rabies menjadi salah satu hambatan untuk meningkatkan kewaspadaan informan. Gigitan anjing pada awalnya hanya dianggap sebagai luka biasa yang tidak akan menyebabkan orang meninggal. Hal inilah yang menyebabkan kurangnya kepedulian informan untuk segera mencari vaksin anti rabies setelah digigit anjing. Selain itu, kurangnya sosialisasi tentang rabies dan anjing menjadi penyebab lambatnya proses pemberantasan rabies yang dilakukan oleh pemerintah.

4.2 Pengetahuan Orang di Desa Baha Tentang Rabies. Dari Buruh Tani Hingga Pejabat Instansi.

Dalam subbab ini saya mendeskripsikan pengetahuan informan tentang rabies dihubungkan dengan latar belakang mereka. Nantinya pengetahuan informan akan berpengaruh terhadap sikap informan terhadap rabies dan penanggulangannya. Untuk pembahasan mengenai pengetahuan tentang rabies, saya hanya bertanya kepada warga Desa Baha yang pernah digigit anjing dan keluarga korban yang meninggal karena rabies. Hal ini untuk mengetahui bagaimana perilaku yang mereka lakukan saat kontak langsung dengan HPR (Hewan Penular Rabies). Selain itu informan yang saya pilih berasal dari latar belakang yang berbeda dari segi pendidikan dan status sosial. Dari petani hingga pejabat dinas perbekel Desa Baha, dengan latar belakang pendidikan SD hingga S1.

Winkelman (2009, 2-3) mengatakan bahwa budaya mempengaruhi persepsi pasien dan pengobat serta perawatan yang tepat. Budaya juga mempengaruhi kesadaran pada penyakit dan bagaimana mendeskripsikan penyakit tersebut. Konsep budaya adalah dasar untuk memahami kesehatan dan pengobatan. Karena perilaku kesehatan individu dan praktek pengobatan professional secara mendalam dipengaruhi oleh budaya. Budaya meliputi proses belajar yang didapat dari perilaku kelompok. Pembelajaran perilaku kelompok ini menjadi acuan untuk memahami dan menjelaskan semua perilaku manusia, meliputi perilaku kesehatan, perbedaan kenyataan perilaku dalam kelompok, kesehatan, dan kepercayaan.

Pengetahuan tentang rabies yang diketahui informan ternyata beragam. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Winkelman bahwa budaya mempengaruhi kesadaran pada penyakit dan bagaimana mendeskripsikan penyakit tersebut. Seperti yang dijelaskan di bawah ini mengenai pengetahuan informan terhadap penyakit rabies.

Rabies dan Akses Informasi Tentangnya. Informan Ketut mengetahui dengan baik tentang penyakit rabies karena dia mencari informasi dari berbagai sumber. Selain itu, latar belakang pendidikan Ketut yang sarjana memberikan kemudahan untuk memahami informasi yang disampaikan oleh pemerintah. Berbeda dengan Ketut yang paham betul apa itu rabies karena mendapat info dari berbagai sumber seperti media massa dan dokter, Sinar isri dari korban rabies I Made Mawi justru tidak begitu tahu saat saya bertanya tentang penyebab rabies. Sinar hanya mengatakan, iya itu rabies yang menyebabkan suaminya meninggal. Saat ditanya penyebab rabies apa, dia hanya menggelengkan kepala.

Sedikitnya pengetahuan tentang rabies yang dimiliki oleh Sinar menurut keterangannya karena ia tidak pernah sekalipun ikut dalam sosialisasi yang diadakan oleh pemerintah dengan alasan sibuk bekerja di sawah dan informan juga tidak suka membaca media massa misalnya koran. Hal ini bertolak belakang dengan Ketut. Selain itu, pendidikan Sinar yang hanya lulusan SD membuat dia kurang memahami informasi yang disampaikan pemerintah. Informan Putu juga kurang memiliki pengetahuan yang cukup tentang rabies. Saat saya bertanya tentang penyakit rabies, Putu kurang bisa menjelaskan tentang penyakit rabies ini. Pengetahuan informan tentang gejala rabies juga berbeda, untuk Ketut gejala rabies sudah dia ketahui dari info-info yang disampaikan melalui media masa atau sosialisasi langsung yang dilakukan oleh dinas peternakan.

Berbeda dengan Ketut, Putu hanya mengetahui sedikit tentang gejala rabies itu seperti apa. Pengetahuan Putu yang kurang tentang gejala rabies itu karena kurangnya informasi yang didapatkan karena kesibukan informan yang bekerja sebagai buruh bangunan yang terkadang sampai berhari-hari tidak pulang ke rumah. Selain itu, penyakit rabies ini memang sesuatu yang baru bagi Putu. Informan tahu rabies saat mendengar tetangganya Mawi meninggal karena digigit anjing.

HPR (Hewan Penular Rabies), kecemasan yang berlebih, dan perilaku meliarkan anjing. Sebagian besar informan tahu HPR itu apa saja. Dalam kasus ini

lebih ditekankan pada anjing karena populasi anjing di Baha banyak maka penyebaran rabies terjadi dengan cepat. Selain itu seperti yang dikatakan Foster dan Anderson (1986) penyakit jelas bersifat biologis., namun kenyataannya faktor-faktor sosial psikologi dan faktor budaya sering memainkan peran dalam mencetuskan penyakit, contohnya penyakit rabies yang disebabkan oleh virus yang ditularkan melalui gigitan anjing, dan memelihara anjing bagi orang Baha di Bali merupakan suatu kebiasaan. Masalah yang dihadapi dalam hal ini adalah perilaku masyarakat yang masih meliarkan anjingnya. Padahal mereka tahu bahwa pemerintah sudah menganjurkan untuk mengikat anjing peliharaan mereka. Tapi karena sudah terbiasa dilepas maka perilaku meliarkan anjing menjadi sulit dikendalikan.

Seperti yang dikatakan oleh informan Putu yang menolak mengikat anjingnya karena dari turun temurun tidak pernah memelihara anjing dengan diikat. Sudah menjadi kebiasaan bagi putu untuk melepas anjingnya karena menurutnya, jika anjing diikat itu akan membuat anjing menjadi galak.

Kebudayaan yang diartikan Spradley tentang pengetahuan manusia yang digunakan sebagai kerangka landasan dalam mewujudkan perilaku sosial, memberikan pemahaman bahwa perilaku seseorang itu berasal dari pengetahuan yang dimilikinya. Untuk mengubah perilaku seseorang maka perlu adanya perubahan pengetahuan.

Pengetahuan tentang pandangan anjing dalam diri Orang Baha terwujud dalam perilaku mereka dalam memihara anjing. Bagi yang meyakini anjing sebagai hewan yang harus dihormati karena telah mengantarkan Yudistira ke surga, maka sikap yang ditunjukkan adalah memperlakukan dan menganggap anjing sebagai hewan yang harus disayangi dan diperlakukan dengan baik. Hal itu mengingat jasa yang telah dilakukan anjing terhadap dewa mereka. Untuk yang meyakini anjing sebagai hewan peliharaan saja atau hanya sekedar penjaga rumah dan tidak memiliki arti khusus bagi pemiliknya, maka anjing akan diperlakukan dengan perilaku yang biasa

saja, ada yang diliarkan sehingga anjing tersebut berkeliling banjar untuk mencari makan sendiri, atau diberi makan seadanya.

Selain itu banyaknya anjing liar yang tidak bertuan berkeliaran bebas di jalan-jalan membuat warga mengalami kecemasan yang berlebih. Awalnya jika melihat anjing berkeliaran di jalan informan Ketut tidak merasa takut. Tapi setelah adanya wabah rabies, apabila Ketut bertemu dengan anjing liar di jalan maka ketut akan memilih untuk menghindari jalan tersebut.

Dalam program kesehatan ada beberapa strategi untuk memperoleh perubahan perilaku. WHO mengelompokannya menjadi tiga: (Notoadmodjo, 89-90 : 2010). Pertama menggunakan kekuatan (*Enforcement*). Dalam hal ini perubahan perilaku dipaksakan kepada sasaran atau masyarakat sehingga ia mau melakukan (berperilaku) seperti yang diharapkan. Cara ini dapat ditempuh menggunakan kekuatan fisik ataupun psikis, misalnya dengan cara mengintimidasi atau ancaman-ancaman agar masyarakat atau orang mematuhi. Cara ini akan menghasilkan perilaku yang cepat, akan tetapi perubahan tersebut belum tentu akan berlangsung lama karena perubahan perilaku yang terjadi tidak atau belum didasari oleh kesadaran diri.

Untuk cara pertama ini bisa dilakukan oleh penyuluh dari pemda, misalnya saat ada warga yang menolak untuk mengeliminasi anjing mereka maka penyuluh akan memberikan dua pilihan. Pilihan pertama yaitu, mau anjing atau anggota keluarga yang meninggal. Sebagian warga karena takut dengan ancaman itu maka akhirnya mereka merelakan anjing mereka dieliminasi. Kedua dengan menggunakan kekuatan peraturan atau hukum (*Regulation*). Perubahan perilaku masyarakat melalui peraturan, perundangan, atau peraturan-peraturan tertulis ini sering juga disebut “*law enforcement*” atau “*regulation*”. Artinya masyarakat diharapkan berperilaku dan diatur melalui peraturan tertulis.

Untuk mengubah perilaku warga yang meliarkan anjingnya dapat menggunakan kekuatan *regulation*, misalnya dengan membentuk aturan adat atau

awig-awig yang tegas tentang tata cara memelihara anjing yang baru seperti mengikat anjing peliharaan. Jika dilanggar maka akan dikenakan sanksi yang tegas. Informasi tentang aturan adat yang baru ini harus benar-benar disosialisasikan dengan baik dan dipatuhi.

Ketiga perubahan perilaku kesehatan melalui cara pendidikan atau promosi kesehatan ini diawali dengan cara pemberian informasi-informasi kesehatan. Dengan pengetahuan-pengetahuan baru yang didapat maka akan menimbulkan kesadaran dan akhirnya akan menyebabkan orang berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. Hasil atau perubahan perilaku dengan cara ini memakan waktu lama, tetapi perubahan yang dicapai akan bersifat langgeng karena didasari oleh kesadaran mereka sendiri (bukan karena paksaan). Perubahan perilaku dengan cara ini sudah dilakukan oleh pemerintah, tetapi warga masih banyak yang tidak mematuhi. Mereka tahu bahwa tindakan mereka meliarkan anjing akan mempersulit pemerintah untuk memberantas rabies. Akan tetapi kebiasaan memelihara anjing dengan cara diliarkan sudah menjadi kebiasaan yang sulit untuk diubah. Jika hanya mengandalkan sosialisasi saja tanpa adanya aturan hukum yang tegas maka akan susah untuk mengubah perilaku warga.

Pertolongan pertama gigitan HPR (Hewan Penular Rabies), tradisional dan modern. Dalam Kalangie (1976:15), secara umum sistem medis dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu sistem medis ilmiah yang merupakan hasil perkembangan ilmu pengetahuan dan sistem medis tradisional yang hidup dalam aneka warna budaya manusia. Ada dua cara pengobatan yang dilakukan oleh warga Baha apabila digigit anjing. Awalnya sebelum ada rabies jika digigit anjing, warga Baha hanya mengoles bekas gigitan dengan minyak, memerciki dengan air yang sudah dibacakan doa, atau menempelkan nasi panas pada luka gigitan. Pengobatan ini masuk kedalam kategori kedua yakni pengobatan tradisional yang sudah diwariskan secara turun temurun.

Bagi mereka gigitan anjing adalah hal yang biasa, dengan kata lain tidak mungkin orang meninggal hanya karena digigit anjing. Secara turun menurun

mereka diajarkan jika digigit anjing tidak harus ke dokter tetapi pergi ke pengobat tradisional, kenyataannya memang terbukti sembuh. Tapi setelah ada kasus rabies, perlahan pandangan ini mulai berubah. Terlebih lagi setelah salah satu warga mereka ada yang meninggal karena digigit anjing. Saat ini apabila mereka digigit anjing maka mereka langsung mencari vaksin anti rabies, seperti yang diceritakan oleh Made. Pengobatan yang dilakukan masuk ke dalam sistem medis ilmiah, karena melibatkan dokter dan obat kimia dalam proses pengobatannya.

4.3 Pandangan Budaya Tentang Anjing sebagai Penghambat dan Pemicu Program Penanggulangan Rabies.

Setelah dinyatakan Bali sebagai daerah tertular rabies maka upaya pertama yang dilakukan pemerintah adalah dengan memvaksin anjing dan mengeliminasi anjing yang *suspect* rabies. Kegiatan vaksinasi dan eliminasi sempat mendapat tantangan dari warga, karena saat itu sosialisasi tentang rabies yang merupakan penyakit yang baru dikenal oleh masyarakat Bali belum berjalan dengan baik. Fokus utama pemerintah adalah memvaksin dan mengeliminasi anjing. Warga merasa heran dan tidak setuju kenapa anjing-anjing di eliminasi dan ada juga beberapa kasus dimana anjing setelah divaksin malah mati, menurut keterangan Pak Gede penyebabnya bukan vaksin tapi karena kemungkinan anjingnya *shock* dan menyebabkan pembuluh jantungnya pecah karena ditangkap tiba-tiba dan disuntik. Kematian anjing setelah divaksin merupakan hal yang tidak biasa, karena sebelumnya memang tidak ada vaksinasi dan eliminasi.

Pandangan tentang anjing yang dimiliki oleh Orang Baha mempengaruhi program penanggulang rabies yang dilakukan oleh pemerintah. Khususnya program yang langsung melibatkan anjing sebagai obyeknya, seperti program vaksinasi dan eliminasi anjing.

Program vaksinasi anjing dilakukan langsung oleh pemerintah dengan dibantu petugas kesehatan dan klian dinas dari Banjar. Semua informan yang saya

wawancarai setuju dengan program vaksinasi. Karena menurut mereka, vaksinasi itu untuk mencegah anjing peliharaan mereka agar tidak terkena penyakit rabies dan menghindarkan anjing mereka dari eliminasi anjing. Untuk program vaksinasi tidak terlalu mendapatkan hambatan karena program ini menguntungkan si pemilik anjing. Karena biasanya jika anjing peliharaan ingin divaksin si pemilik harus mengeluarkan biaya sendiri, dan dengan adanya program vaksinasi gratis vaksin bisa didapatkan secara gratis dan anjing mereka sehat.

Menurut Ketut, anjing harus diperlakukan dengan baik dan dirawat kesehatannya sebagaimana mestinya. Karena dalam ajaran agama Hindu, Ketut diajarkan untuk menyayangi binatang sebagai makhluk ciptaan Tuhan juga. Selain itu, anjing bagi Ketut bukan hanya sebagai hewan peliharaan, tetapi sudah seperti kawan yang mengerti perasaan tuannya. Senada dengan Ketut, informan Made sebagai Bendesa Adat Baha juga setuju dengan program vaksinasi anjing. Menurut Made kalau anjingnya mau sehat dan tidak tertular rabies maka harus divaksin.

Wayan yang menjabat klian Dinas Banjar Pengabetan menceritakan, bahwa awalnya untuk vaksinasi mengalami kendala karena masyarakat belum tahu apa itu rabies. Mereka bingung kenapa anjing mereka harus disuntik karena tahun sebelumnya belum pernah disuntik. Tetapi setelah diberi sosialisasi akhirnya pemilik anjing mau memvaksin anjingnya. Khusus di Banjar Pengabetan klian dinas membuat sebuah perarem atau aturan adat untuk warganya, yaitu apabila ada anjing yang menggigit warga, maka pemilik anjing harus bertanggung jawab terhadap korban sampai korban sembuh.

Kendala yang dihadapi dari program ini lebih bersifat teknis, yakni sulitnya menangkap dan mencari kembali anjing yang sama untuk vaksin lanjutan. Karena anjing diberikan vaksin secara berkala yaitu setiap tiga bulan sekali. Karena proses vaksin yang berulang maka akan sulit untuk menandai kembali anjing apabila diliarikan.

Merujuk kembali pada definisi kebudayaan dari Spradley (1975 : 5) yang mengatakan bahwa kebudayaan digunakan sebagai kerangka landasan dalam mewujudkan perilaku sosial, maka pandangan yang dimiliki oleh informan tentang anjing akan mempengaruhi perilaku mereka terhadap anjing. Terdapat perbedaan pendapat tentang program eliminasi anjing yang dilakukan oleh pemerintah. Sebagian informan setuju dengan eliminasi dan sebagian yang lain tidak setuju. Perbedaan ini disebabkan oleh perbedaan pandangan tentang anjing dari setiap informan. Perbedaan pandangan ini dipengaruhi oleh pengetahuan yang mereka miliki.

Informan Wayan menjabat sebagai Klian Dinas Banjar Pengabetan Baha. Kegiatan sehari-harinya adalah mengurus masalah dinas banjar yang berhubungan dengan pemerintahan. Ia memandang anjing hanya sebagai penjaga rumah saja dan hewan peliharaan biasa karena itu ia setuju dengan eliminasi, Wayan mengeliminasi anjingnya sendiri untuk memberikan contoh kepada warganya. Ia tahu rabies itu penyakit yang berbahaya setelah salah satu warganya meninggal disebabkan rabies, karena itu dia memilih untuk mengeliminasi anjingnya dari pada dia yang terkena rabies.

Bagi Informan Ketut, ia setuju dengan program eliminasi jika keadaannya memang sudah gawat, tetapi jika keadaannya masih bisa dikendalikan maka lebih baik diadakan sosialisasi saja kepada masyarakat tentang bagaimana cara memelihara anjing yang baik sehingga anjing bisa sehat dan terhindar dari rabies. Ketut merasa program eliminasi masih bisa digantikan dengan cara melakukan penyuluhan kepada warga agar bisa memelihara hewan peliharaan mereka secara baik, sehingga tidak perlu sampai terjadi eliminasi. Karena anjing di Bali itu sangat penting, anjing bagi masyarakat Bali digunakan untuk upacara keagamaan.

Informan Ida yang menjadi Pedande, dimana kehidupan sehari-hari beliau adalah menjadi penasihat, memimpin upacara keagamaan dan paham betul tentang ajaran Hindu merasa agak sedikit keberatan dengan program eliminasi, menurutnya pemerintah boleh mengeliminasi anjing tapi jangan semua, harus dengan pemilihan selektif, karena anjing sangat dibutuhkan oleh Orang Baha misalnya saja untuk

upacara. Ida Pedande sendiri memiliki anjing anjing di rumahnya yang menjadi teman hidup dan penjaga rumah. Karena menurut Ida Pedende dalam agama Hindu semua makhluk di dunia ini merupakan cinta Tuhan yang harus diperlakukan dengan baik.

Sama halnya dengan Ida Pedande, informan Made yang kesehariannya bertugas untuk mengurus kegiatan adat, upacara, dan keagamaan agak keberatan dengan program eliminasi. Karena menurutnya, di agama Hindu membunuh itu tidak boleh sembarang. Dalam Koentjaraningrat (1984:146) dijelaskan bahwa suatu sistem keyakinan mengandung tentang keyakinan tentang wujud dari alam gaib, tentang hakikat hidup dan maut, dan tentang wujud dari dewa-dewa dan makhluk halus lainnya yang mendiami alam gaib. Keyakinan-keyakinan tersebut biasanya diajarkan kepada manusia dari buku-buku suci agama yang bersangkutan atau dari mitologi dan dongeng-dongeng suci yang hidup dalam masyarakat. Cerita tentang Yudistira yang ditemani anjingnya hingga ke surga nirwana sangat diyakini oleh Made karena kisah ini tertulis dalam Lontar Agama Hindu. Informan Made yang menjadi Bendesa Adat yakin dan percaya bahwa hidup di dunia ini ada yang namanya karma. Sehingga setiap perbuatan yang kita lakukan akan menyertai kehidupan kita. Jadi tidak bisa sembarangan membunuh, bisa jadi anjing yang dibunuh membawa karma atau kesialan.

Dari hal ini bisa terlihat bagaimana Orang Baha menyesuaikan *mindset* mereka terhadap anjing sesuai dengan seperangkat pengetahuan yang mereka miliki. Sehingga melahirkan pandangan yang bermacam-macam seperti yang sudah dijabarkan di atas.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Anjing di Bali memiliki nilai tersendiri bukan hanya sebagai hewan peliharaan saja tetapi dipandang sebagai hewan sosial juga hewan untuk ritual. Anjing juga dipercaya orang Bali sebagai hewan yang mengantarkan Yudhistira ke surganirwana. Pemahaman terhadap nilai, norma dan kepercayaan yang ada pada orang Bali memengaruhi perilaku mereka dalam memelihara anjing dan terhadap perkembangan program penanganan penyakit rabies yang terjadi.

Orang Hindu Bali dan anjing memiliki ikatan yang sangat dekat, anjing memiliki peran yang penting bagi mereka, pandangan tentang anjing juga beragam. Pandangan yang beragam ini dilatarbelakangi karena seperangkat pengetahuan yang dimiliki oleh setiap informan itu beragam, seperti yang dikatakan oleh Spradley bahwa seperangkat pengetahuan akan digunakan seseorang dalam mewujudkan perilaku mereka. Informan berasal dari warga biasa, ketua adat, hingga *pedande* atau *sulinggih*. Peran mereka dalam kehidupan masyarakat berbeda satu sama lain. *Pedande* merupakan orang yang sangat dihormati oleh warga, karena ia dianggap keturunan dewa, sehingga hal apapun yang menyangkut *pedande* bersifat suci. Bagi *pedande*, anjing adalah teman hidup, oleh karena itu untuk penghormatan kepada binatang tersebut maka dibuatkan upacara.

Untuk *Bendesa Adat* yang kegiatan sehari-harinya mengurus masalah adat, memandang anjing sebagai *Asu Sube Asube Karma*. *Asu* adalah perbuatan baik yang menyertai anjing ke surga nirwana dalam kisah Yudhistira. *Sube Asube Karma* memiliki pengertian bahwa perbuatan-perbuatan manusia akan menyertai mereka kemanapun mereka pergi. Selain itu anjing memiliki banyak keuntungan bagi

pemilikinya, misalnya untuk penjaga rumah. Bagi anggota warga yang lain, anjing dipandang sebagai hewan peliharaan, karena sudah menjadi kebiasaan dari orang tua mereka memelihara anjing, sehingga mereka juga ikut memelihara anjing, atau dengan kata lain memelihara anjing merupakan hal yang dilakukan secara turun-temurun (lihat hlm 29-30).

Pandangan budaya tentang anjing terkait dengan nilai, dan kepercayaan yang dimiliki Orang Baha mempunyai pengaruh terhadap program-program penanggulangan rabies yang sedang dilaksanakan oleh pemerintah. Untuk program vaksinasi, pemerintah cukup mendapat dukungan dari masyarakat. Menurut masyarakat vaksinasi anjing akan membuat anjing mereka kebal terhadap virus rabies dan membuat anjing mereka sehat. Akan tetapi kebiasaan orang Baha yang memelihara anjing dengan cara meliarkan menjadi masalah yang cukup merisaukan (lihat hlm 35-38), karena terkait dengan anjing sebagai HPR (Hewan Penular Rabies) yang bisa dengan mudah menularkan virus rabies kepada anjing lain yang ditemuinya. Selain itu anjing liar yang tak berpemilik juga menjadi masalah, karena proses pemberian vaksin yang berkala mengharuskan petugas untuk memberikan vaksin kepada anjing yang sama dalam jarak waktu tiga bulan atau satu tahun sekali. Terkadang untuk mencari anjing yang sama itu sulit karena anjing tersebut berkeliling dari desa ke desa.

Untuk program eliminasi terdapat kendala yang sifatnya kultural. Kehidupan Orang Baha di Bali yang tidak bisa terlepas dari anjing menyebabkan sebagian dari mereka kurang setuju jika harus mengeliminasi anjing karena mereka memang membutuhkan anjing dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pemahaman terhadap nilai, norma dan kepercayaan yang ada pada masyarakat memengaruhi perilaku mereka dalam memelihara anjing. Misalnya jika tidak ada anjing maka mereka merasa kesulitan untuk menjaga keamanan rumah mereka. Selain itu mereka membutuhkan anjing untuk upacara, jika tidak ada anjing bang bungkem mereka tidak bisa upacara (lihat halaman 63-64). Pihak yang tidak setuju dengan eliminasi mereka berpendapat bahwa jika masih ada cara lain yang tidak menggunakan metode

eliminasi akan lebih baik, misalnya dengan vaksinasi atau menghindari anjing, karena itu artinya tidak menyakiti binatang dengan membunuhnya. Mereka juga menganggap bahwa anjing mereka tidak akan tertular rabies karena anjing mereka terlihat sehat-sehat saja seperti yang disampaikan oleh Putu. Bagi warga yang lain mereka setuju dengan eliminasi karena takut jika tertular rabies. Perbedaan seperangkat pengetahuan yang ada pada orang Baha membuat pandangan tentang anjing dan penyakit rabies menjadi beragam, hal ini juga menyebabkan respons yang beragam terhadap program penggulangan rabies yang dilakukan pemerintah.

5.2 Rekomendasi

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk membebaskan Bali dari rabies. Tetapi hingga saat ini dalam kurun waktu 4 tahun lebih masih belum bisa diatasi. Masalah utama yang dihadapi tidak hanya dari segi medis dan teknis tetapi juga dari segi budaya masyarakat yang menganggap hewan penular rabies atau anjing sebagai salah satu bagian penting yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan dan kegiatan mereka sehari-hari.

Rekomendasi yang bisa diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Orang Baha agar mengikat anjing peliharaan mereka, jika anjing tersebut terkena rabies maka anjing itu akan mati dengan sendirinya dan anjing lain akan aman dari ancaman gigitan. Selain itu, diharapkan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah agar informasi yang ingin disampaikan bisa diterima dan dipahami dengan baik.
2. Untuk *Bendesa Adat* dan *pedande* sebaiknya lebih terbuka dan kooperatif dalam membantu pemerintah menjalankan program untuk membebaskan Bali dari rabies. *Bendesa adat* dan *pedande* turut terlibat langsung dalam kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah guna memberikan pemahaman yang sesuai.

3. Untuk pemerintah, sebaiknya lebih memperhatikan lagi budaya warganya. Salah satu caranya adalah pemerintah bekerjasama dengan desa adat untuk membuat *awig-awig* atau *perarem* yang tegas tentang tata cara memelihara anjing yang mewajibkan setiap anjing yang dipelihara harus diikat dan tidak boleh dilepaskan. Jika dilanggar, maka akan dikenakan sanksi adat.

Jika semua pihak bisa bekerjasama dan memiliki satu pemahaman yang sama, maka dirasa rabies bisa dengan cepat ditangani.



DAFTAR PUSTAKA

Creswell, John W

2003 *Research Design, Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches, 2nd Edition*. California: Sage Publications.

Departemen Kesehatan RI

1998 *Pedoman Pelaksanaan Program Penanggulangan Rabies di Indonesia*, Percetakan ke II. Jakarta: Direktorat Jenderal PPM & PLP.

Dharmawan, Nyoman S

2009 *Anjing Bali dan rabies*. Denpasar: Buku Arti.

Dinas Peternakan Provinsi Bali

2010a *Protokol Euthanasia Dalam Rangka Program Vaksinasi Rabies Masal di Provinsi Bali*. Bali.

2010b *Strategi dan program pencegahan, pengendalian dan pemberantasan rabies pada hewan penular rabies menuju Bali bebas rabies tahun 2012*. Bali.

2011 *Laporan Situasi Penanggulangan Rabies Provinsi Bali Tanggal Terbit 17 Januari 2011, periode Desember 2010*. Bali.

Danandjaja, James

2007 *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-Lain*. Jakarta: Grafiti.

Emerson, Robert M, Rachel I Fretz dan Linda L. Shaw

1995 *Writing Ethnographic Fieldnotes*. Chicago: The University of Chicago Press.

Foster, George M dan Barbara Gallatin Anderson

1986 *Antropologi Kesehatan*, Penerjemah Priyanti Pakan Suryadarma, Meutia F. Hatta Swasono. Jakarta: UI Press.

Jensen, Gordon D dan Luh Ketut Suryani

1996 *Orang Bali*, Diterjemahkan oleh Luh Ketut Suryani dan Tjorkoda Alit Kamar Adnyana. Bandung: Penerbit ITB.

Kalangie, N.S

1976 *Arti dan Lapangan Antropologi medis*” Berita Antropologi, th VIII, No. 29, hlm 9-22.

Koentjaraningrat

1984 *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.

1990 *Metode wawancara dalam metode-metode penelitian masyarakat* (Koentjaraningrat, editor). Jakarta: Gramedia.

1987 *Sejarah Teori Antropologi 1*. Jakarta: UI Press.

Mahardika I.M.N., A. A. G. Putra, dan D. M. N. Dharma

2009 *Tinjauan Kritis Wabah Rabies di Bali : Tantangan dan Peluang*. Laboratorium Biomedik dan Biologi Molekuler Hewan. Disampaikan pada Diskusi Ilmiah Percepatan Penanggulangan Rabies di Bali 3 Pebruari 2009. Denpasar: Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Udayana.

Mustamar

- 2001 *Analisis Perilaku masyarakat Pemilik Anjing Terhadap Pemberian Vaksin Anti Rabies di Kabupaten Tanah Datar Tahun 2000*, Tesis FKM UI. Jakarta.

Notoatmodjo, Soekidjo

- 2010 *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Samadhi, T Nirarta

- 2003 *Merevitalisasi Tradisi : Mengadopsi Desa Adat di Bali Sebagai Unit Perancangan Kota*. Jurnal Antropologi Th.XXVII, No. 70 Jan-Apr 2003.

Sentana, Putu I

- 2010 *Laporan Umur Tunggal dan Bank Data Penduduk Desa Baha Triwulan IV Tahun 2010*. Arsip Perbekel Baha.

Spradley, James P dan David McCurdy

- 1975 *Anthropology: The Cultural Perspective*. New York: John Wiley and Sons, Inc.

Sri Gunawardhani, Yulia

- 2002 *Sikap Perilaku dan Faktor Sosial Pemilik Hewan Rentan Rabies dalam Upaya Pengendalian Penyakit Rabies*. Tesis Sosiologi FISIP UI. Jakarta.

Syam, Nur

2007 *Madzab-Madzab Antropologi*. Yogyakarta: Lkis Press.

Winkelman, Michael

2009 *Culture and Health: Applying Medical Anthropology*. San Francisco: Jossey-Bass Publisher.

Website

“Vaksin Rabies di Bali Tuntas September,” diunduh tanggal 6 Oktober 2011 pukul 11.47.

<<http://www.mediaindonesia.com/read/2010/08/08/162075/71/14/Vaksin-Rabies-di-Bali-Tuntas-September>>.

“Rabies Penyakit Mematikan,” Diakses pada Rabu, 27 April 2011 pukul 20.23 WIB, <<http://www.depkes.go.id/index.php/berita/press-release/405-rabies-penyakit-mematikan.html>>.

“Rabies, Luka Indonesia yang Terus Kambuh,” diakses pada Selasa, 31 Mei 2011, pukul.07.36.

<<http://www.poultryindonesia.com/modules.php?name=News&file=article&sid=312>>.

“Bali terancam gagal penuhi target bebas rabies 2012,” Diakses pada Sabtu 28 Mei 2011 pukul 15.29 WIB.

<<http://www.republika.co.id/berita/regional/nusantara/11/05/24/loups-bali-terancam-gagal-penuhi-target-bebas-rabies-2012>>.

Ant. Prof Raka Sudewi. “Penelitian Interdermal Rampung Mei 2011.” Diakses pada Sabtu 28 mei 2011 pukul 15.40 WIB, <<http://beritasore.com/2011/03/10/prof-raka-sudewi-penelitian-interdermal-rampung-mei-2011/>>.

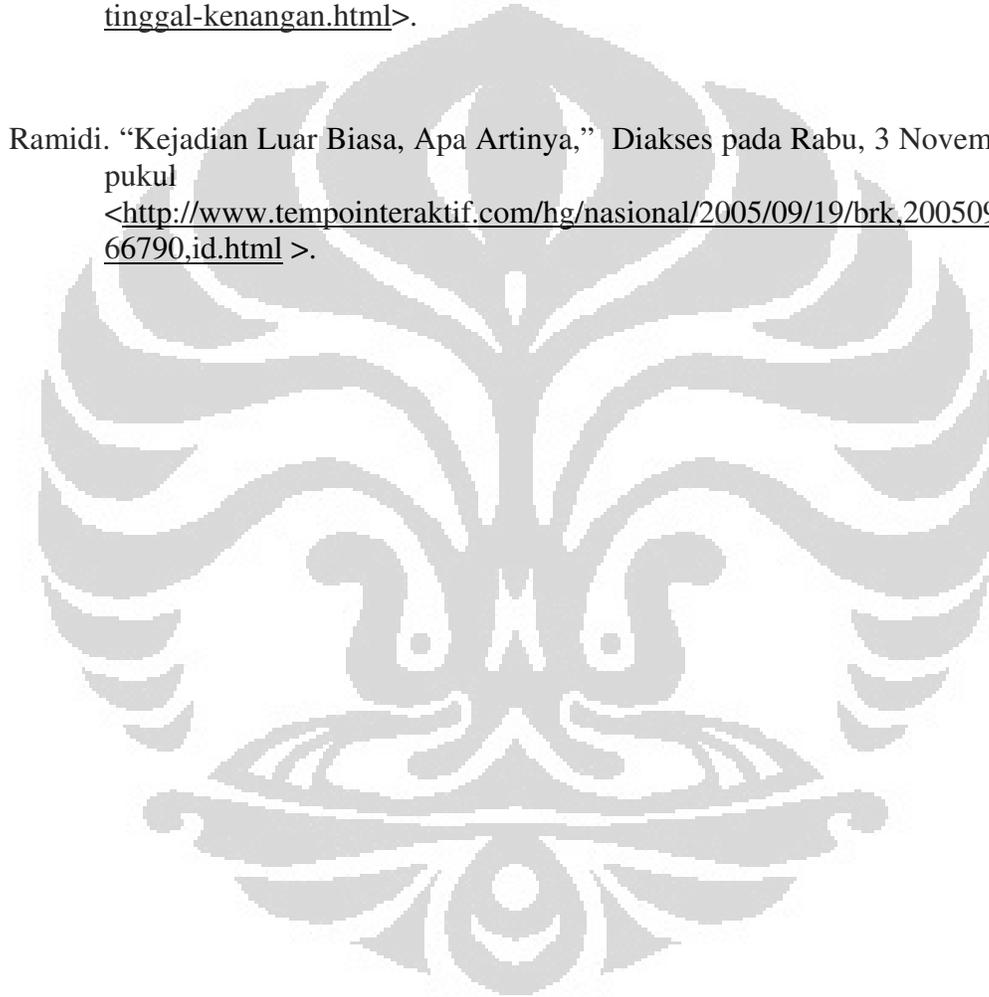
“Lagi, 2 Orang Tewas Akibat Rabies,” Diakses pada Rabu, 1 Juni 2011 pukul 15.32 WIB.

http://www.tempointeraktif.com/hg/nusa_lainnya/2011/02/21/brk,20110221-314876.id.html>.

“Bali Bebas Rabies Tinggal Kenangan,” Diakses pada Minggu, 13 Maret 2011 pukul 14.54 WIB. <http://www.majalahinfovet.com/2009/01/bali-bebas-rabies-tinggal-kenangan.html>>.

Ramidi. “Kejadian Luar Biasa, Apa Artinya,” Diakses pada Rabu, 3 November 2011 pukul 11.08.

<http://www.tempointeraktif.com/hg/nasional/2005/09/19/brk,20050919-66790.id.html> >.





**PERATURAN DAERAH PROVINSI BALI
NOMOR 15 TAHUN 2009
TENTANG
PENANGGULANGAN RABIES**

**BAB III
PENGECAHAN RABIES
Pasal 3**

- (1) Pencegahan rabies sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 huruf a meliputi:
 - a. melaksanakan vaksinasi disertai dengan registrasi kepemilikan HPR, kartu vaksinasi dan pemberian tanda vaksinasi;
 - b. melaksanakan sosialisasi;
 - c. melaksanakan pemusnahan secara selektif dan terarah pada HPR yang tidak terregistrasi, menunjukkan gejala penyakit yang tidak terobati dan pada hewan yang diduga atau yang teridentifikasi penyakit rabies dan sudah kontak dengan HPR yang terinfeksi;
 - d. melaksanakan pengendalian kelahiran dan pelaksanaan riset dan surveillance.

**BAB IV
PENGATURAN DAN PENGAWASAN PEMELIHARAAN DAN PEREDARAN HEWAN PENULIR RABIES
Pasal 6**

- (1) HPR yang berkeliaran di jalan-jalan umum yang tidak memakai tanda vaksinasi dan di tempat-tempat umum sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 ayat (1) huruf f ditangkap dan dimasukkan ke tempat penahanan dinas kabupaten/kota.
- (2) HPR yang ditangkap dan dimasukkan ke tempat penahanan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat dikembalikan kepada pemilik dengan membayar biaya pemeliharaan selama dalam penahanan.
- (3) Apabila dalam jangka waktu paling lama 14 (empat belas) hari sesudah hari penangkapan tidak ada permintaan pengembalian dari pemilik, HPR tersebut diadopsi.
- (4) HPR sitaan sebagaimana dimaksud pada ayat (3) dapat diadopsi oleh peminat setelah dinyatakan bebas rabies dengan mengganti biaya pemeliharaan selama dalam penahanan.
- (5) Dalam hal adopsi sebagaimana dimaksud pada ayat (4) tidak terjadi, HPR sebagaimana dimaksud pada ayat (3) dimusnahkan.

Anjing fase ganas



Anjing fase tenang



Pasal 10

- (1) Setiap orang dan/atau badan hukum dilarang melakukan peredaran HPR yang berasal dari kabupaten/kota tertular.
- (2) Setiap orang dan/atau badan hukum dilarang memasukkan HPR dari luar Bali ke-cuali untuk tujuan non-komersial sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9.
- (3) Setiap pemasukan HPR untuk tujuan sebagaimana dimaksud pada ayat (2), wajib:
 - a. mendapat rekomendasi memasukkan HPR dari Gubernur; dan
 - b. memenuhi persyaratan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9.

**BAB VII
PERANSERTA MASYARAKAT
Pasal 16**

- (1) Masyarakat berpartisipasi dalam kegiatan penanggulangan rabies.
- (2) Peranserta masyarakat dalam penanggulangan rabies sebagaimana dimaksud pada ayat (1) mencakup:
 - a. pemeliharaan HPR secara baik;
 - b. mengikuti program vaksinasi;
 - c. pembatasan kebebasan gigitan HPR;
 - d. melaporkan korban gigitan HPR;
 - e. melaporkan dan menangkap HPR yang menggigit; dan
 - f. mengikuti penyuluhan.

- (3) Penyuluhan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf f dapat dilakukan oleh setiap elemen masyarakat setelah berkoordinasi dengan Dinas Kabupaten/Kota.

**BAB XI
KETENTUAN PIDANA
Pasal 20**

- (1) Setiap orang dan/atau badan yang melanggar ketentuan Pasal 5 ayat (1) dan ayat (3), Pasal 8, Pasal 9 ayat (2), Pasal 10, Pasal 11 ayat (1), dan Pasal 12 ayat (5), diancam pidana kurungan paling lama 6 (enam) bulan atau denda paling banyak Rp. 50.000.000 (lima puluh juta rupiah).
- (2) Tindak pidana sebagaimana dimaksud pada ayat (1) adalah pelanggaran.

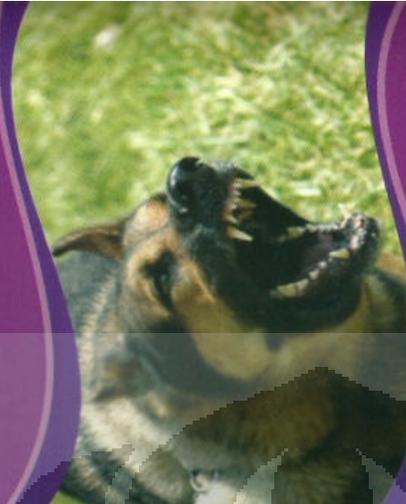
Anjing mengalami kelumpuhan



Pelugas Eliminas



**AWAS PENYAKIT
ANJING GILA
(RABIES)
DAPAT MENGANCAM
JIWA ANDA**



**PROGRAM PENCEGAHAN DAN
PENANGGULANGAN PENYAKIT TERNAK 2010**



**PEMERINTAH PROVINSI BALI
DINAS PETERNAKAN**

Jl. Angsoka No. 14, Denpasar-Bali
Telepon: (0361) 225368, 229733, 225398
Fax: (0361) 224184

rabies !!!???

Apa yang dimaksud dengan Rabies (penyakit anjinggila)

Rabies adalah suatu penyakit menular akut dari susunan syaraf pusat yang disebabkan oleh VIRUS. Penyakit ini dapat menyerang semua hewan berdarah panas termasuk manusia.

Bagaimana cara penyebaran Rabies

Virus Rabies biasanya disebarkan oleh hewan yang sakit ke hewan yang lain atau manusia melalui gigitan, karena kecuali berada di susunan syaraf pusat, virus Rabies juga terdapat di air liur hewan yang menderita Rabies. Di Indonesia, hewan-hewan yang menyebarkan Rabies ialah ANJING, KUCING, KERA dan kadang-kadang hewan-hewan liar seperti musang dan meong congkok.



Mengapa Rabies ditakuti

- Rabies merupakan ancaman kesehatan masyarakat karena bersifat Zoonosis artinya dapat menular dari hewan ke manusia dan sangat berbahaya
- Penderita Rabies belum dapat diobati karena tidak ada obat penyembuhnya, apabila gejala klinis sudah muncul biasanya diakhiri dengan kematian, baik pada manusia maupun hewan
- Penyakit Rabies sangat mematikan dan meninggalkan luka hati yang tak tersembuhkan bagi keluarga penderita dan penyayang binatang

Berapa lama masa tunas Rabies

Gejala-gejala Rabies pada hewan timbul sekitar 3-6 minggu setelah mendapat gigitan dari hewan yang menderita Rabies, sedangkan pada manusia masa tunas berkisar antara 2 minggu - 8 minggu. Masa tunas tersebut dapat lebih singkat atau lebih lama. Hal ini tergantung dari :

- parah tidaknya luka gigitan
- jauh dekatnya luka gigitan dengan susunan syaraf pusat (otak)
- banyaknya syaraf pada luka gigitan
- jumlah virus yang masuk melalui luka gigitan
- jumlah luka gigitan

Bagaimana gejala-gejala / tanda-tanda Rabies

1. Pada hewan Rabies ada 2 bentuk
2. Bentuk Rabies yang ganas
2. Bentuk Rabies yang tenang

1. Rabies yang ganas

Pada anjing :

- terjadi perubahan tabiat anjing yang biasanya raman menjadi penakut dan tidak lagi menurut perintah majikannya
- hewan menjadi ganas menyerang atau menggigit apa saja yang dijumpai seperti : batu, kayu, pohon-pohonan dan manusia serta benda-benda asing lainnya.
- ekornya dielengkungkan di bawah perut di antara dua paha
- anjing mudah terkejut, gugup dan air liurnya banyak yang keluar
- kejang-kejang disusul dengan kelumpuhan
- biasanya mati dalam 4 - 7 hari setelah gejala pertama timbul

2. Rabies yang tenang

- senang bersembunyi di tempat-tempat yang gelap dan dingin
- kejang-kejang berlangsung sangat singkat atau tidak sempat terlihat sama sekali
- kelumpuhan sangat meronjoli sehingga tidak bisa menelen, mulut terbuka, air liur keluar terus menerus
- kematian terjadi dalam waktu yang singkat

B. Gejala-gejala/tanda-tanda pada manusia

- Pada selatium pertama sangat sulit diketahui, yang penting diperhatikan adalah adanya riwayat bekas gigitan HPR/satwa liar
- Didahului dengan sakit kepala, lesu, mual, nafsu makan menurun, gugup dan nyeri tekan pada bekas luka gigitan
- Stadium lebih lanjut:
 - Kepekaan terhadap sinar, suara, angin
 - air liur dan air mata keluar secara berlebihan
 - yang khas dari penderita Rabies ialah adanya rasa takut kepada air yang berlebihan (hydrophobia)
 - biasanya penderita meninggal 4 - 6 hari setelah gejala klinis muncul

Bagaimana cara penjejahan Rabies pada manusia

- Bila seseorang didigit hewan tersangka/menderita Rabies, maka harus segera MENCUCI LUKA GIGITAN SECEPATNYA DENGAN SABUN/DETERJEN selama 5 - 10 menit, kemudian luka dicuci dengan air bersih dan diberi alkohol 70% atau Jodium Tincture.
- Setelah itu penderita segera di bawa ke puskesmas atau rumah sakit terdekat atau Rabies Center, untuk mendapatkan pengobatan selanjutnya.
- Perlu atau tidaknya mendapatkan suntikan VAR (Vaksin Anti Rabies) tergantung dari pemeriksaan dokter.

Bagaimana cara penanganan hewan tersangka Rabies/hewan yang menggigit

- Hewan yang menggigit harus segera ditangkap dan dikat/dikandangkan jangan segera dibunuh.
- Segera laporkan ke Dinas Peternakan setempat/Posko Rabies guna pemeriksaan lebih lanjut untuk di observasi selama 14 hari.
- Jika hewan mati dalam masa observasi, maka kepala anjing tersebut dikirim ke laboratorium (BBVET) untuk kepastian diagnosa penyebab kematian.
- Apabila dalam masa observasi 14 hari hewan tetap hidup maka hewan divaksinasi Rabies dan dikembalikan kepada pemilik.



Suasana Jalan yang Penuh Anjing



Kegiatan Vaksinasi Anjing



Kegiatan Eliminasi anjing 1



Kegiatan Eliminasi Anjing 2

Sumber: Dukumen Pribadi